



**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Wonocoyo 2025**

Buku antologi KKN Wonocoyo 2025 berjudul "Lintasan Pengabdian: Mozaik Kisah KKN dan Kehidupan Masyarakat" menyajikan mozaik kisah nyata tentang bagaimana mahasiswa KKN Wonocoyo berinteraksi dengan masyarakat desa, berkontribusi dalam program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan, serta menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan di lapangan. Melalui pengalaman tersebut, para mahasiswa bukan hanya menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus, tetapi juga belajar langsung mengenai kehidupan, kearifan local, serta pentingnya sosialisasi dengan masyarakat desa.

Secara keseluruhan, buku ini menjadi dokumentasi penting yang mengabadikan semangat pengabdian dan dampak positif KKN terhadap kehidupan masyarakat dan pengembangan mahasiswa sebagai agen perubahan.



**KKN UIN SATU  
DESA WONOCOYO 2025**



QRCBN : 62-739-7312-116



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**  
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Lintasan Pengabdian: Mozaik Kisah KKN dan Kehidupan Masyarakat

**LINTASAN  
PENGABDIAN:**

**MOZAIK  
KISAH KKN  
DAN  
KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Desa Wonocoyo 2025**





# **Lintasan Pengabdian: Mozaik Kisah KKN Dan Kehidupan Masyarakat**

**Kelompok KKN Wonocoyo 2025**

**Biru Atma Jaya**



**Lintasan Pengabdian : Mozaik Kisah KKN dan  
Kehidupan Masyarakat**

Penulis : Kelompok KKN Wonocoyo 2025

Editor : Putri Anggun Rahmasari & Meyrha Lintang  
Prameswari

Desain Sampul : M. Ali Imron

Tata Letak : Anggi Ilyassa

**Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)

Website: [penerbitbiruatmajaya.com](http://penerbitbiruatmajaya.com)

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 viii + 137 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCCN : 62-739-7312-116

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

# Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku “Lintasan Pengabdian: Mozaik Kisah KKN dan Kehidupan Masyarakat” ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh dua mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyara selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku “Lintasan Pengabdian: Mozaik Kisah KKN dan Kehidupan Masyarakat” mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya – budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami

sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Imam Rofingi selaku Kepala Desa Wonocoyo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya.
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Wonocoyo 2025

Tulungagung, 31 Juli 2025

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Menjadi Pemimpin Berjiwa Sosial di Tengah Kesenjangan Bahasa.....	1
<b>Oleh: Ahmad Muzacky Ramadhan (1860207223147).....</b>	<b>1</b>
Keakraban yang Menyatu di Desa Wonocoyo .....	5
<b>Oleh: Abdul Aziz Masyhur (1860307221023) .....</b>	<b>5</b>
Ribuan Bisikan Yang Tak Tersampaikan.....	9
<b>Oleh: Miftahus Sa'adah (1860402221008).....</b>	<b>9</b>
Ternyata Tidak Hanya Sekedar KKN: Merajut Kisah di Wonocoyo .....	13
<b>Oleh: Meyrha Lintang Prameswari (1860407222065) ...</b>	<b>13</b>
Pemberdayaan Warga Desa Wonocoyo .....	17
<b>Oleh: Putri Anggun Rahmasari (1860310222040).....</b>	<b>17</b>
Langkah Kecil di Tanah Orang: Kisah KKN dan Dinamika Kehidupan Masyarakat di Desa Wonocoyo Kec. Pogalan Kab. Trenggalek .....	21
<b>Oleh: Dinar Nurhaliza (1860403221045) .....</b>	<b>21</b>
Langkah Kecil, Dampak Besar: Cerita Pengalaman KKN di Desa Wonocoyo Kec.Pogalan Kab. Trenggalek .....	26
<b>Oleh: Maylinda Mutiara Fadila (1860101222139) .....</b>	<b>26</b>
Beton dan Persaudaraan: Pelajaran dari Lantai Dua Masjid At- Taqwa.....	30
<b>Oleh: Silahuddin Wijaya Putra (1860103221077) .....</b>	<b>30</b>

Bertemu Masyarakat, Menemukan Makna "Mengabdikan Untuk Belajar, Belajar Untuk Mengabdikan" .....	34
<b>Oleh: Siti Khofifatus Zaroh (1860208221017)</b> .....	<b>34</b>
Perjalanan Singkat 3.369.600 detik yang Bermakna.....	38
<b>Oleh : Eky Dyah Retno Hapsari (1860203222109)</b> .....	<b>38</b>
Membaur, Mengabdikan, dan Tumbuh bersama Masyarakat .....	42
<b>Oleh: Fika Rohmatuzzidah (1860201222177)</b> .....	<b>42</b>
Belajar dan Mengabdikan di Desa Wonocoyo.....	46
<b>Oleh: Dhiah Asmi Azizah (1860210221006)</b> .....	<b>46</b>
Kebaikan Tumbuh Dalam Tradisi Masyarakat Desa Wonocoyo.	51
<b>Oleh: Firas Alyon Saputra (1860401222093)</b> .....	<b>51</b>
Sejenak Mengabdikan Mengenal Arti Sederhana di Desa Wonocoyo .....	54
<b>Oleh: Devi Frestika Sari (1860212222044)</b> .....	<b>54</b>
Pengalaman Bermasyarakat : Aku & 40 Days Di Kampung Mereka .....	59
<b>Oleh: Kholifatul Khoiriyah (1860209222066)</b> .....	<b>59</b>
Menumbuhkan Potensi UMKM Desa Wonocoyo Bersama Masyarakat.....	64
<b>Oleh: Rahma Amalia Nurzakiya (1860204222112)</b> .....	<b>64</b>
Satu Bulan, Seribu Cerita: Belajar Hidup di Wonocoyo .....	68
<b>Oleh: Intan Putri Nurkhanifah (1860402221082)</b> .....	<b>68</b>
Mengukir Inspirasi di Desa Wonocoyo: KKN sebagai Jendela Kehidupan dan Pemberdayaan .....	72
<b>Oleh: Nur Lailatul Azizah (1860103222209)</b> .....	<b>72</b>

Cerita Kkn Di Desa Wonocoyo .....	77
<b>Oleh: Muhammad Awaludin Faza (1860101222117).....</b>	<b>77</b>
KKN - Kuliah Kerja Ngadepi masyarakat.....	82
<b>Oleh: Aida Fajar Rini (1860205222161) .....</b>	<b>82</b>
Pengalaman Hectic Di Desa Wonocoyo.....	86
<b>Oleh: Putri Maulida Nurrani (1860205222180).....</b>	<b>86</b>
Di Balik Tawa Posko Dan Lelah Lapangan: Perjalanan Kecil Yang Bermakna .....	89
<b>Oleh: Salsabil Sauqqiyah (1860102222130).....</b>	<b>89</b>
Pengabdian di Desa Wonocoyo: Jejak KKN yang Tak Terlupakan .....	94
<b>Oleh: Siti Ummi Nadzifah (1860306221001).....</b>	<b>94</b>
Merajut Harmoni Di Desa Wonocoyo: Literasi Digital Dalam Balutan Kearifan Lokal.....	98
<b>Oleh: Ilhamna Lestari (1860308223238) .....</b>	<b>98</b>
Jejak Pengabdian Mahasiswa: Narasi Harian KKN di Desa Wonocoyo.....	102
<b>Oleh: Sulasatun Lutfiani (1860207223130).....</b>	<b>102</b>
Harmoni dalam Pelayanan: Kisah Pengabdian di Balik Posyandu Desa Wonocoyo.....	107
<b>Oleh : Erik Andriyansah (1860405221060).....</b>	<b>107</b>
Cerita Penuh Kenangan Yang Tersimpan.....	111
<b>Oleh: Fadhilah Istiqomah Al fitroh (1860102222183) .</b>	<b>111</b>
Meresapi Harmoni Tradisi: Malam Kebudayaan Bersama Paguyuban Campur Sari Madya Laras.....	116
<b>Oleh : Syayfina Haqqi Nalbandian (1860304222114) ...</b>	<b>116</b>

Anjagsana KKN Trenggalek di Desa Wonocoyo Merajut Asa Bersama Warga.....	120
<b>Oleh: Defika Hidayah (1860401221030) .....</b>	<b>120</b>
Kisah KKN Divisi Komunikasi dan Publikasi .....	125
<b>Oleh: Nida Ashilla Rahma (1860206222071) .....</b>	<b>125</b>
Napak Tilas Di Gunung Orak Arik : Menelusuri Sejarah, Menemukan Diri Di Trenggalek .....	130
<b>Oleh: Rimaya Nurus Sofa (1860406223151) .....</b>	<b>130</b>
Merajut Kedekatan, Pengalaman Bermasyarakat Selama Kkn Di Desa Wonocoyo.....	134
<b>Oleh : Nur Mazidatul Khusniati (1860304223194) .....</b>	<b>134</b>

# Menjadi Pemimpin Berjiwa Sosial di Tengah Kesenjangan Bahasa

*Oleh: Ahmad Muzacky Ramadhan  
(1860207223147)*

**L**angkah kaki saya menjejak tanah Trenggalek yang bertempat Kec Pogalan, Desa Wonocoyo. Dengan sebuah idealisme yang memuncak. Sebagai seorang mahasiswa perantau dari Bekasi, saya membawa semangat untuk mengabdikan, membaaur, dan memberikan dampak positif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Amanah yang diberikan kepada saya sebagai Kordinator Desa terasa seperti sebuah lencana kehormatan, sebuah kesempatan untuk mempraktikkan teori kepemimpinan yang selama ini hanya saya pelajari di ruang kelas. Namun, idealisme itu segera diuji oleh sebuah realitas dan ekspektasi yang tak pernah saya bayangkan sebuah dinding tinggi tak kasat mata yang bernama bahasa.

Di tengah masyarakat yang berkomunikasi dengan kelembutan dan tingkatan tutur bahasa Jawa, saya, Zacky, dengan logat "gue-elo" yang kental, merasa seperti alien. Setiap interaksi sederhana menjadi sebuah tantangan

mental. Saya harus berpikir dua, bahkan tiga kali, hanya untuk memastikan kalimat saya tidak terdengar lancang atau tidak sopan. Menjadi pemimpin dalam kondisi seperti ini terasa ironis. Bagaimana saya bisa memimpin diskusi atau menyerap aspirasi warga jika untuk bertanya arah saja saya harus menyusun skenario di dalam kepala? Kegagapan ini menjadi beban sunyi yang saya pikul setiap hari.

Syukurlah, di tengah kebingungan saya, semesta mengirimkan orang-orang luar biasa yang menjadi jembatan dan peredam kecanggungan. Ada Pak Yudha, Kepala Dusun Wonocoyo, sosok pemimpin lokal yang jauh dari kesan kaku. Dengan gayanya yang gokil dan kemampuannya membaaur, beliau seolah memberi sinyal bahwa perbedaan bukanlah halangan. Beliau sering menimpali bahasa Indonesia saya yang kaku dengan candaan dalam bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan oleh teman-teman, membuat suasana cair seketika.

Kekuatan saya yang lain adalah "teman-teman boys" di dalam kelompok, skuad humoris yang namanya terlalu banyak untuk disebut satu per satu. Mereka adalah katarsis bagi segala stres saya. Di saat saya pusing memikirkan struktur kalimat yang benar, mereka bisa mengubahnya menjadi bahan lelucon yang membuat kami semua terbahak. Kehadiran mereka adalah pengingat bahwa tidak semua hal harus dihadapi dengan kening berkerut. Tentu, dinamika kelompok kami sendiri tak ubahnya sebuah panggung drama. Ada tawa, ada konflik, ada kesalahpahaman, tetapi

semua itu terasa asyik dan membuat kami hidup. Di tengah pusaran itu, ada sang sekretaris kelompok, yang perannya bagi saya lebih dari sekadar pencatat. Ia adalah "rumah pulang", tempat saya bisa menumpahkan segala keluh kesah dan kebuntuan tanpa dihakimi, tempat saya bisa menjadi Zacky yang asli, yang bingung dan lelah.

Puncak dari semua tantangan ini datang pada hari di mana kami harus mempresentasikan proposal kegiatan di hadapan kepala desa, perangkat desa, dan para tokoh masyarakat. Saya berdiri di depan, memegang kertas yang sedikit basah oleh keringat. Ruangan pendopo terasa senyap, puluhan pasang mata menatap saya, menunggu. Saat itulah, dinding bahasa terasa begitu nyata dan menyesak. Setiap pertanyaan yang dilontarkan dalam bahasa Jawa halus terasa seperti kode rumit yang harus saya pecahkan. Otak saya bekerja gila-gilaan: mendengar, menerjemahkan, mencerna, menyusun jawaban dalam bahasa Indonesia, lalu panik mencari padanan kata yang paling sopan untuk diucapkan. Momen itu benar-benar menguras pikiran dan energi. Ada ketakutan besar bahwa ide-ide cemerlang dari tim kami akan terdengar dangkal dan kehilangan esensinya hanya karena juru bicaranya gagap secara budaya.

Di titik terendah itulah, sebuah kesadaran menghantam saya. Saya teringat salah satu kalimat kunci dalam buku pedoman KKN program ini adalah sarana agar mahasiswa belajar dari masyarakat. Itu adalah titik baliknya. Saya

sadar, sebelum belajar dari masyarakat luas, saya harus belajar dari unit masyarakat terkecil saya: tim saya sendiri. Mereka yang fasih berbahasa Jawa, mereka yang mengerti konteks budaya, mereka adalah kekuatan saya yang sesungguhnya.

Saya mengubah strategi di tengah presentasi. Saya mulai secara terbuka mengakui keterbatasan saya dan secara aktif melibatkan anggota tim untuk membantu menjelaskan poin-poin yang rumit. Saat ada pertanyaan yang tidak saya pahami sepenuhnya, saya tidak lagi berpura-pura mengerti, melainkan berpaling ke teman di sebelah saya untuk meminta bantuan. Ajaibnya, suasana justru menjadi lebih hangat. Para tokoh masyarakat tersenyum maklum. Kepemimpinan yang saya tunjukkan bukan lagi tentang kekuatan individu, melainkan tentang kekuatan kolaborasi.

Saya belajar bahwa menjadi pemimpin berjiwa sosial bukanlah tentang menjadi pahlawan tunggal. Ini tentang kerendahan hati untuk mengakui kekurangan dan kebijaksanaan untuk memercayai kekuatan orang lain. Kesenjangan bahasa yang awalnya saya kutuk sebagai kelemahan terbesar, ternyata menjadi guru terbaik saya. Ia memaksa saya untuk turun dari ego, untuk benar-benar mendengar, dan untuk memahami bahwa memimpin adalah seni mengorkestrasi berbagai kelebihan yang ada di dalam tim, bukan menonjolkan kehebatan diri sendiri.

# Keakraban yang Menyatu di Desa Wonocoyo

*Oleh: Abdul Aziz Masyhur*  
*(1860307221023)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan menjadi sarana berharga untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, belajar dari mereka, dan memberikan kontribusi selama 40 hari. Saya, Abdul Aziz Masyhur, mahasiswa dari Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasakan sendiri betapa menyenangkannya menjalani KKN di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Hari pertama KKN dimulai dengan bersih-bersih posko bersama teman-teman satu tim. Setelah itu, kami langsung bersilaturahmi ke rumah Pak RT sekitar posko sebagai bentuk perkenalan sekaligus izin tinggal sementara di lingkungan tersebut. Di sana, kami juga menanyakan beberapa kegiatan rutin warga, salah satunya adalah jamaah Yasin dan tahlil yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at selepas salat Maghrib. Kegiatan ini menjadi salah

satu tradisi keagamaan yang masih sangat lestari di tengah masyarakat Wonocoyo.

Hari-hari berikutnya, saya mencoba lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial. Saya melakukan anjungsana ke rumah beberapa RT di Dusun Bandulan. Sambutan dari warga begitu hangat, bahkan mereka menyapa dengan senyuman yang tulus, membuat saya merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari komunitas mereka. Saat berbincang, saya mengetahui bahwa sebagian besar mata pencaharian warga Desa Wonocoyo adalah bertani dan beternak. Ada juga yang mendirikan usaha sendiri seperti pembuatan kadang ayam yang cukup banyak. Mereka membuat kadang ayam yang sangat kreatif untuk di perjual di berbagai pasar. Saya belajar dari bagaimana pembuatannya dan juga bahan bahan yang digunakan untuk pembuatannya. Mereka hidup dalam kesederhanaan namun penuh makna, menjadikan aktivitas keseharian sebagai bentuk ibadah dan kontribusi bagi keluarga.

Suatu hari, saya dan teman-teman diajak oleh warga Dusun Karang Tengah untuk mengikuti kegiatan penyemprotan hama wereng di sawah. Kami tidak hanya terlibat dalam kegiatan tersebut, tapi juga belajar langsung dari petani dan pihak dinas pertanian bagaimana menjaga kualitas tanaman padi. Di situ saya benar-benar menyadari bahwa ilmu yang kita pelajari di bangku kuliah bisa berpadu harmonis dengan kearifan lokal dan pengalaman lapangan yang dimiliki masyarakat.

Tak berhenti sampai di situ, saya juga mengikuti kegiatan Napak Tilas ke Gunung Orak-Arik yang berada di belakang posko. Kegiatan ini diikuti oleh warga Desa Wonocoyo, termasuk Kepala Desa, dan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN. Kami membawa makanan khas seperti lodho ayam dan nasi untuk dimakan bersama di puncak. Perjalanan menuju gunung dipenuhi canda tawa, dan sepanjang jalan kami menikmati panorama indah desa-desa sekitar yang terlihat dari ketinggian. Di puncak gunung terdapat makam pendiri Desa Wonocoyo. Kami melaksanakan doa bersama di sana, sebuah momen spiritual yang menyatukan kami dalam kekhusyukan dan rasa syukur. Setelah itu, kami makan bersama dan berbincang akrab dengan warga, sebelum akhirnya turun gunung saat senja mulai menyelimuti Trenggalek.

Kehidupan di sekitar posko pun tak kalah menyenangkan. Warga di sekitar sangat ramah dan terbuka. Kami sering diajak ngopi bersama setiap pagi di depan posko. Salah satu tokoh yang sangat berkesan bagi saya adalah Kepala Dusun Wonocoyo, Pak Yudha, yang usianya masih muda dan sama-sama berasal dari generasi Gen Z. Bersama beliau, kami sering nongkrong, bercanda, bahkan berdiskusi ringan tentang banyak hal, mulai dari isu sosial, budaya lokal, hingga cerita lucu sehari-hari. Tak jarang kami juga berkumpul bersama takmir masjid dan tukang bangunan masjid, mempererat tali persaudaraan antar generasi.

Selama KKN, saya tidak hanya belajar tentang pengabdian, tetapi juga tentang makna kebersamaan, kehangatan dalam kesederhanaan, serta pentingnya membangun relasi yang baik dengan masyarakat. Warga Desa Wonocoyo telah mengajarkan saya banyak hal tentang gotong royong, toleransi, dan rasa syukur. Saya merasa sangat terharu dan bersyukur bisa menjadi bagian dari mereka, meski hanya sementara. Keakraban dan keramahan mereka akan selalu saya kenang sebagai bagian indah dari perjalanan hidup saya.

# Ribuan Bisikan Yang Tak Tersampaikan

*Oleh: Miftahus Sa'adah (1860402221008)*

Ketika semester tua mengetuk pintu terakhir perjalanan kuliah, tibalah saatnya menjalani babak yang katanya penuh makna: Kuliah Kerja Nyata. Aku, Mifta, si anak ekonomi syariah yang selalu dicap paling ceria, ikut hanyut dalam arus panjang perpisahan dengan ruang-ruang kelas, menuju ruang-ruang nyata di tengah masyarakat. Pembukaan dimulai secara serentak di kampus, dengan seremonial penanaman pohon sebagai simbol tumbuhnya harapan baru, lalu berlanjut pada koordinasi hangat bersama dosen pembimbing lapangan sebuah titik awal sebelum benar-benar melangkah ke Wonocoyo, tempat kami akan tinggal, belajar, dan berbagi.

Perjalanan siang itu terasa tenang. Ada senyum yang dibalut tanya-tanya kecil: akan seperti apa kehidupan kami selama empat puluh hari ke depan? Saat tiba di posko, rasanya seperti berpindah ke semesta lain. Udara desa begitu segar, pegunungan memeluk kami dengan damainya, dan kehidupan pedesaan masih setia mempertahankan aroma keaslian. Satu atap dengan puluhan kepala wanita dari berbagai jurusan unik, ribut, hangat, dan tak bisa

diprediksi. Kami adalah potret keberagaman dalam versi paling padat dan riuh.

Hari pertama seperti bunga yang mekar bersamaan semua tampak begitu menyenangkan. Kami tersenyum, bercanda, mengenalkan diri, membagi peran, dan menyusun program kerja. Ada Divisi Pendidikan, Sosial Budaya, Kesehatan, Lingkungan, hingga Pengurus Harian yang sibuk mencocokkan jadwal dan visi. Semuanya tampak mulus. Tapi hidup tak pernah sesederhana itu. Minggu pertama berlalu, dan kehangatan mulai mengakar. Tawa-tawa kecil di dapur, kebersamaan saat masak nasi bareng, cengkerama usai pulang kegiatan, dan obrolan larut malam yang entah membahas apa, terasa jadi ritual yang membuat kami lupa waktu. Aku menemukan keunikan dalam tiap teman: dari bahasa daerah yang beragam, dialek yang berbeda, hingga cara berpikir yang khas. Rasanya seperti kursus budaya intensif yang dibayar dengan peluh dan canda.

Namun pada minggu kedua, langit mendung menggantung. Salah satu dari kami pingsan, dan seketika suasana yang tadinya hangat berubah menjadi sedikit gelisah. Evaluasi digelar, diskusi dibuka. Tapi bukan solusi yang datang melainkan suara-suara sumbang yang terjebak dalam dinding pikiran. Bisikan-bisikan kecil yang tak tersampaikan, perlahan menjelma menjadi bayangan yang tumbuh liar. Posko kami dituduh tak sehat, terlalu ramai, tak teratur. Padahal, semua itu semu. Yang terjadi hanyalah ego yang mulai tak sabar ingin didengar.

Kami semua bicara, tapi tak benar-benar mendengar. Ada suara tanpa aksi, pendapat tanpa ruang saling menghargai. Semua ingin menang sendiri. Ironisnya, semakin banyak kata yang tak terucap, semakin dalam luka yang tak terlihat. Hingga posko menjadi sunyi, bukan karena tak ada suara, tapi karena semua mulai canggung untuk bicara. Kita lebih sibuk menahan diri daripada mencari penyembuh. Kita lupa bahwa diam juga bisa menjadi senjata paling tajam.

Hari-hari berlalu, dan waktu pulang mulai mendekat. Anehnya, justru saat itu kami mulai menyadari: banyak hal yang belum kita selesaikan, tapi juga banyak kenangan yang terlalu indah untuk dilupakan. Tawa yang dulu lepas kini terdengar lirih. Makanan yang dulu dimakan ramai-ramai kini terasa sepi. Momen sederhana seperti menyapu halaman posko atau menjemur pakaian bersama, mendadak terasa penuh makna. Kami mulai menyadari, bahwa dalam setiap bisikan yang tak sempat terucap, sebenarnya ada rasa peduli yang tak menemukan jalannya.

Di balik segala ketegangan, ada kepedulian yang belum sempat diungkap. Di balik perbedaan, ada niat baik yang terhalang ego. Mungkin benar, tidak semua hal harus diucapkan, tapi akan lebih baik jika keberanian untuk jujur hadir lebih awal. Karena pada akhirnya, bukan hanya program kerja yang kita bawa pulang, tapi juga pelajaran tentang menjadi manusia yang lebih memahami, lebih

menghargai, dan lebih sabar dalam menghadapi ribuan watak yang bertebaran dalam satu atap kecil.

# Ternyata Tidak Hanya Sekedar KKN: Merajut Kisah di Wonocoyo

*Oleh: Meyrha Lintang Prameswari*  
*(1860407222065)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) seringkali dipandang sebagai salah satu syarat kelulusan, sebuah fase dimana mahasiswa mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku kuliah ke tengah masyarakat. Namun, bagi saya yang berasal dari kota kecil Mojokerto yang memiliki peradaban lebih maju dari Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, KKN disini jauh dari defisini formal tersebut. Desa kecil ini sangat berarti buat saya, tidak hanya mempertemukan saya dengan alam, tapi juga mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, kekeluargaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam berkontribusi untuk masyarakat. Begitu menginjakkan kaki di sini, saya merasakan perbedaan dari hiruk pikuk kota. Udara yang bersih, ayam berkokok di pagi hari, dan hamparan sawah hijau yang menenangkan. Ada rasa kekhawatiran tentang bagaimana kita dapat beradaptasi dan diterima dengan baik. Namun, kekhawatiran itu perlahan menghilang berkat keramahan dari warga sekitar. Sapaan hangat, senyuman yang ramah, dan ajakan untuk

bergabung dalam kegiatan sehari-hari membuat saya bahkan kita merasa seperti bagian dari keluarga besar Wonocoyo.

Sebagai sekretaris pertama di kelompok KKN, saya memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan mencatat setiap kegiatan dan menjaga komunikasi yang efektif di antara anggota tim. Jujur saja, awalnya saya membayangkan tugas ini akan sedikit memberatkan, hanya seputar mencatat dan menyusun laporan. Namun, dengan kelompok KKN yang saya miliki, semua menjadi jauh lebih menyenangkan dan dinamis. Mereka adalah tim yang asyik, solid, dan penuh ide. Diskusi program kerja tidak pernah terasa tegang, justru selalu diwarnai canda tawa dan ide-ide brilian yang tak terduga. Saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari kelompok ini. Di sisi lain, saya juga menemukan teman sangat dekat layaknya keluarga. Selalu kemana-mana bersama ber-empat, seperti membeli makan, bermain, nongkrong dan banyak hal yang kita lakukan. Bahkan banyak hal baru yang asyik dan seru yang saya lakukan bersama mereka. Serta yang paling penting, ada juga koordinator desa yang selalu membantu kebingungan dan keresahan dalam diri saya. Tempat dimana saya dapat bercerita dan menuangkan keluh kesah tanpa dihakimi.

Hari demi hari saya dan teman-teman kelompok KKN Wonocoyo menjalani aktivitas sesuai program kerja maupun diluar itu, seperti menjadi guru di SDN 1 Wonocoyo dan MI Riyadlatul Ulum, mengajar ngaji di TPQ, anjangsana di

masyarakat desa, napak tilas, serta kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kegiatan yang paling berkesan menurut saya adalah napak tilas di Bukit Orak Arik. Kegiatan ini merupakan budaya di Desa Wonocoyo yang dilakukan setiap pergantian kepala desa, artinya dilakukan selama 5 tahun sekali. Hal ini dilakukan untuk menghormati tetua desa atau bisa dijuluki “orang yang babat desa”. Beberapa perangkat desa, warga sekitar, tetua desa, serta perwakilan mahasiswa KKN Wonocoyo berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Momen napak tilas ini bukan sekadar berjalan kaki menelusuri jejak masa lalu, tetapi lebih dari itu. Ini adalah pengalaman spiritual yang mendalam, mengingatkan kami akan akar budaya dan sejarah yang kuat di Wonocoyo. Kami mendaki bukit yang cukup terjal, melewati pepohonan rindang dan merasakan energi yang unik di setiap langkah. Sesampainya di puncak, sesepuh desa memimpin doa, memohon keberkahan bagi desa dan menghormati jasa para pendiri.

Meskipun pengalaman KKN ini penuh dengan cerita indah, tentu saja ada beberapa halangan yang kami hadapi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan budaya dan kebiasaan antara kehidupan kota yang kami jalani sehari-hari dengan kehidupan pedesaan di Wonocoyo. Awalnya, penyesuaian dengan ritme hidup yang lebih lambat, kurangnya akses terhadap beberapa fasilitas modern yang biasa kami nikmati, serta perbedaan dalam berkomunikasi

menjadi sedikit kendala. Selain itu, adaptasi dengan kondisi cuaca dan lingkungan fisik juga menjadi perhatian. Terkadang hujan deras bisa menghambat kegiatan di luar ruangan, atau medan yang cukup menantang saat menjelajahi desa.

Desa Wonocoyo telah memberikan pelajaran berharga yang tidak akan saya lupakan. Kebersahajaan, keramahan, dan semangat kekeluargaan warga desa telah mengubah pandangan saya tentang hidup. Saya belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu terletak pada kemewahan materi, melainkan pada kebersamaan, kepedulian, dan kontribusi nyata bagi sesama. Pengalaman di Wonocoyo telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai setiap momen dalam hidup. Bukan hanya sekadar tempat pengabdian, melainkan rumah kedua yang telah mengukir kisah tak terlupakan. KKN di Wonocoyo benar-benar lebih dari sekadar pemenuhan syarat, ini adalah sebuah perjalanan hati yang telah memperkaya jiwa saya. Saya berharap, apa yang telah kami lakukan selama KKN dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi Desa Wonocoyo, dan semoga silaturahmi yang telah terjalin akan terus terjaga.

# Pemberdayaan Warga Desa Wonocoyo

*Oleh: Putri Anggun Rahmasari*  
*(1860310222040)*

**P**emberdayaan warga Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi di Desa Wonocoyo. Desa Wonocoyo memiliki potensi alam yang melimpah dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha kecil. Melalui program pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengoptimalkan sumber daya lokal secara produktif guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Salah satu langkah pemberdayaan yang diambil sebagai Program Kerja oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Wonocoyo 2025 adalah dengan melaksanakan Sosialisasi Sertifikasi Halal yang diikuti dengan Pendampingan Pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha). Melalui Sosialisasi ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya sertifikasi halal sebagai upaya meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing produk lokal di pasar yang semakin kompetitif. Selain itu,

pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) bertujuan untuk memberikan legalitas usaha yang sah sehingga para pelaku usaha dapat mengakses berbagai kemudahan, seperti perizinan, pendanaan, serta peluang pemasaran yang lebih luas.

Sosialisasi Sertifikasi Halal dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2025 yang bertempat di Balai Desa Wonocoyo. Melalui program ini, kami merasa satu langkah lebih dekat dengan warga karena sosialisasi ini tidak hanya menyampaikan teori semata tetapi juga membuka ruang dialog interaktif yang membangun kepercayaan dan solidaritas antara mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Desa Wonocoyo 2025 dan masyarakat setempat.

*Pelaku usaha jamu : “Caranya daftar sertifikasi halal niku gimana nggih? Beberapa waktu yang lalu, saya mengurusinya tetapi hanya mendapat beberapa berkas saja dan tidak tahu kelanjutannya bagaimana”*

*Narasumber : (sambil melihat berkas yang dibawa) ohhh ini harus di- cek dulu bu, sudah terdaftar di web atau belum. Nanti lebih lengkapnya bisa menghubungi teman – teman KKN jika ingin dibantu lebih lanjut”.*

Dalam kegiatan tersebut, kami secara bersama-sama menerima pemahaman mengenai proses, manfaat, dan persyaratan untuk mendapatkan sertifikasi halal yang sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, kami juga memberikan pendampingan langsung kepada peserta dalam pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) yang sangat

penting sebagai legalitas usaha agar bisa lebih mudah mengakses berbagai fasilitas pendukung seperti permodalan dan jejaring pemasaran sehingga dapat meningkatkan daya saing dan peluang usaha.

Bukan hanya soal itu, kami juga diajarkan mengenai pentingnya taat aturan supaya usaha tetap sesuai standar halal dan legal. Pelaku usaha jadi siap jika nanti ada pengawasan atau audit. Selanjutnya, kita dapat tips soal cara promosi yang efektif, terutama bagaimana memanfaatkan sertifikasi halal dan legalitas usaha yang membuat usaha produk kita makin dikenal oleh banyak orang.

Pendampingan pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) berkelanjutan yang menyebabkan lebih banyaknya lagi interaksi, komunikasi, dan kedekatan antara warga dan mahasiswa KKN (Kerja Kuliah Nyata) Desa Wonocoyo 2025. Pendampingan NIB (Nomor Induk Berusaha) bertujuan untuk memastikan setiap pelaku usaha dapat menyelesaikan proses administrasi dengan benar dan efisien, sehingga mendukung kelangsungan dan pengembangan usaha mereka secara serius dan berkelanjutan.

Dengan adanya kegiatan ini, kami jadi semakin paham seberapa pentingnya memiliki sertifikasi halal dan usaha yang legal supaya bisnis dan usaha yang dijalani bisa maju. Bantuan yang kita dapat bukan hanya mengenai dokumen, tapi juga cara bagaimana usaha kita berkembang dengan

lebih baik. Yuk, kita jalan bareng, terus menjaga kepercayaan pelanggan, dan terus bersaing sehat demi masa depan yang lebih baik untuk semuanya!

**Langkah Kecil di Tanah  
Orang: Kisah KKN dan Dinamika  
Kehidupan Masyarakat di Desa  
Wonocoyo Kec. Pogalan Kab.  
Trenggalek**

**Oleh: Dinar Nurhaliza**  
**(1860403221045)**

**S**etiap mahasiswa pasti akan menghadapi satu babak penting dalam perjalanan akademiknya: Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ini bukan sekadar mata kuliah wajib, melainkan sebuah kesempatan untuk keluar dari zona nyaman perkuliahan, menjejakkan kaki di sebuah "tanah orang", dan merasakan langsung denyut nadi kehidupan masyarakat. Bagi saya dan teman-teman satu tim, tanah itu bernama Desa Wonocoyo, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Di sanalah, kami memulai langkah kecil kami, dan di sana pula kami menyaksikan serta menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang begitu kaya.

Perjalanan menuju Wonocoyo sudah memberikan gambaran awal tentang karakter desa ini: jalan berliku di antara perbukitan hijau, udara segar pegunungan, dan pemandangan persawahan yang menenangkan. Setibanya di sana, kami disambut hangat oleh kepala desa, perangkat desa, dan beberapa tokoh masyarakat. Sambutan ramah itu segera menghilangkan kecanggungan awal kami. Mereka menerima kami layaknya keluarga, membuka pintu rumah dan hati mereka untuk kami. Ini adalah pelajaran pertama yang kami dapat: pentingnya keramahtamahan dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama di lingkungan baru.

Masa-masa awal KKN kami diisi dengan observasi dan adaptasi. Kami berkeliling desa, berinteraksi dengan warga di warung-warung kopi, di balai desa, hingga di ladang-ladang. Kami ingin memahami betul potensi, kebutuhan, dan juga tantangan yang dihadapi masyarakat Wonocoyo. Dari pengamatan ini, kami merumuskan beberapa program yang sesuai dengan kondisi dan potensi lokal.

Salah satu fokus utama kami adalah di bidang pendidikan. Kami menyadari bahwa meskipun anak-anak di Wonocoyo memiliki semangat belajar yang tinggi, fasilitas dan sumber daya pendukung mereka masih terbatas. Kami berinisiatif membuka "Pos Belajar" di balai desa, tempat anak-anak bisa datang setiap sore untuk belajar tambahan, mengerjakan PR, atau sekadar membaca buku-buku cerita yang kami bawa. Awalnya, tidak mudah menarik minat

mereka yang terbiasa bermain setelah pulang sekolah. Namun, dengan pendekatan yang lebih santai, menggunakan metode belajar sambil bermain, dan sesekali mendongeng, kami berhasil membangun kedekatan. Melihat senyum dan mata berbinar mereka saat berhasil menyelesaikan soal atau memahami materi baru adalah momen-momen berharga yang tak bisa dilupakan. Ini adalah langkah kecil kami untuk menyalakan api semangat belajar, dengan harapan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi masa depan generasi muda Wonocoyo.

Selain pendidikan, kami juga aktif dalam program kesehatan masyarakat. Bekerja sama dengan bidan desa dan kader posyandu, kami mengadakan penyuluhan tentang pentingnya sanitasi, kebersihan lingkungan, dan pola hidup sehat. Misalnya, kami mengajarkan cara mencuci tangan yang benar dengan lagu dan demonstrasi, serta memberikan informasi tentang gizi seimbang menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan. Kami juga turut serta dalam kegiatan posyandu, membantu menimbang bayi dan balita, serta memberikan edukasi singkat kepada para ibu. Mengubah kebiasaan memang tidak mudah, namun dengan pendekatan yang persuasif, konsisten, dan penuh kesabaran, kami melihat adanya peningkatan kesadaran di kalangan warga. Ini adalah langkah kecil yang kami harap dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Wonocoyo.

Dinamika kehidupan masyarakat di Wonocoyo juga memberikan banyak pelajaran berharga. Kami menyaksikan bagaimana nilai gotong royong masih sangat kental. Saat ada pembangunan mushola, semua warga bahu-membahu. Saat ada tetangga yang kesulitan, yang lain segera datang membantu tanpa diminta. Kami melihat kesederhanaan hidup yang justru memancarkan kebahagiaan sejati, jauh dari hiruk pikuk dan tuntutan materi di perkotaan. Di sisi lain, kami juga merasakan tantangan aksesibilitas, keterbatasan informasi, dan kadang kala, kesulitan dalam mengenalkan ide-ide baru yang membutuhkan perubahan kebiasaan. Semua ini memperkaya pemahaman kami tentang kompleksitas dan keindahan kehidupan bermasyarakat.

KKN di Wonocoyo bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tetapi juga tentang apa yang kami dapatkan. Kami belajar tentang kearifan lokal, tentang bagaimana bersyukur dengan apa yang ada, dan tentang kekuatan komunitas. Kami belajar tentang diri kami sendiri, tentang bagaimana bekerja dalam tim yang beragam, tentang menghadapi tantangan dengan kreativitas, dan tentang menjadi pribadi yang lebih berempati dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kami datang sebagai "orang asing", namun pergi dengan perasaan seperti meninggalkan keluarga sendiri.

Ketika hari perpisahan tiba, suasana haru tak dapat dihindari. Pelukan erat dari ibu-ibu, lambaian tangan riang anak-anak, dan ucapan terima kasih tulus dari bapak-bapak

menjadi kenangan yang takkan pudar. Kami mungkin hanya menorehkan langkah kecil selama beberapa minggu di tanah orang ini, di Desa Wonocoyo. Namun, kami percaya, setiap usaha yang dilakukan dengan hati akan meninggalkan dampak besar, baik bagi kami sebagai individu yang semakin matang, maupun bagi masyarakat desa yang kini memiliki sedikit tambahan senyum, harapan, dan inspirasi. KKN adalah bukti nyata bahwa pendidikan sejati tidak hanya berada dalam buku atau ruang kelas, tetapi juga ada di tengah-tengah masyarakat, di mana setiap interaksi adalah pelajaran, dan setiap kontribusi adalah bagian dari membangun masa depan yang lebih baik.

# Langkah Kecil, Dampak Besar: Cerita Pengalaman KKN di Desa Wonocoyo Kec.Pogalan Kab. Trenggalek

Oleh: Maylinda Mutiara Fadila  
(1860101222139)

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah perjalanan. Bukan hanya perjalanan fisik menuju sebuah desa terpencil, tetapi juga perjalanan batin yang mengubah cara pandang, menantang kemampuan beradaptasi, dan mengukir kenangan abadi. Bagi kami, sekelompok mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, perjalanan itu membawa kami ke sebuah permata tersembunyi di sudut Trenggalek, Jawa Timur: Desa Wonocoyo. Di sinilah, kami belajar bahwa langkah kecil yang diinisiasi dengan ketulusan bisa menciptakan dampak besar yang tak terduga.

Awalnya, Desa Wonocoyo terasa seperti dunia yang berbeda. Udara bersih pegunungan, hijaunya persawahan yang membentang luas, dan keramahan penduduk yang menyapa setiap kali berpapasan, langsung menghadirkan suasana damai. Namun, di balik ketenangan itu, kami juga melihat beberapa tantangan. Akses informasi yang terbatas,

minimnya fasilitas penunjang pendidikan, dan beberapa permasalahan kesehatan masyarakat menjadi fokus utama kami. Sebagai "orang baru", pendekatan awal kami adalah mendengarkan dan mengamati. Kami menghabiskan hari-hari pertama berinteraksi dengan warga, kepala desa, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Dari obrolan santai di warung kopi hingga pertemuan resmi di balai desa, kami mencoba memahami kebutuhan dan potensi yang ada.

Salah satu program yang paling kami prioritaskan adalah meningkatkan literasi dan semangat belajar anak-anak. Kami mendapati bahwa anak-anak di Wonocoyo memiliki semangat yang tinggi, namun sarana belajar mereka masih terbatas. Kami berinisiatif membentuk "Rumah Belajar Kreatif" di balai desa. Setiap sore, setelah mereka pulang sekolah atau membantu orang tua di ladang, kami mengajak mereka bermain sambil belajar. Bukan hanya mata pelajaran formal, tapi juga menggambar, bercerita, bahkan mengenalkan komputer sederhana yang kami bawa. Respon anak-anak luar biasa antusias. Tawa dan celotehan mereka mengisi ruangan, dan melihat mata mereka berbinar saat memahami sesuatu yang baru adalah kebahagiaan tak terkira. Ini adalah langkah kecil kami dalam menabur benih ilmu, dengan harapan suatu hari nanti mereka akan menjadi generasi penerus yang cerdas dan berdaya.

Selain itu, kami juga menyadari pentingnya kesehatan masyarakat. Bekerja sama dengan bidan desa dan kader

posyandu, kami mengadakan program penyuluhan kesehatan. Topik yang kami angkat sangat relevan dengan kondisi desa, seperti pentingnya kebersihan lingkungan untuk mencegah demam berdarah, praktik cuci tangan yang benar, serta gizi seimbang dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat. Kami tidak hanya berbicara, tetapi juga mendemonstrasikan, bahkan melibatkan warga dalam simulasi. Awalnya, ada rasa sungkan dari warga, namun dengan pendekatan yang ramah dan bahasa yang mudah dimengerti, mereka mulai terbuka dan aktif bertanya. Ini adalah langkah kecil untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat, yang kami yakini akan berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Program lain yang juga kami rintis adalah pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya untuk ibu-ibu PKK. Desa Wonocoyo memiliki potensi hasil pertanian yang melimpah. Kami mencoba mendampingi mereka dalam mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual lebih tinggi, misalnya keripik singkong dengan varian rasa, atau jamu tradisional yang dikemas lebih modern. Kami juga membantu mereka dalam hal pemasaran, mulai dari foto produk hingga pengenalan platform penjualan online sederhana. Meskipun hasilnya belum instan, antusiasme dan kemauan belajar ibu-ibu sangat tinggi. Mereka mulai melihat peluang di sekitar mereka. Ini adalah langkah kecil dalam merangsang kemandirian ekonomi, membuka pintu bagi peningkatan pendapatan keluarga di masa depan.

Selama KKN di Wonocoyo, kami belajar banyak hal yang tidak kami dapatkan di bangku kuliah. Kami belajar tentang ketangguhan hidup di pedesaan, tentang gotong royong yang masih sangat terasa, dan tentang kesederhanaan yang membawa kebahagiaan. Kami merasakan langsung bahwa setiap individu, di mana pun ia berada, memiliki cerita, potensi, dan kearifan lokal yang patut dihargai. Tantangan memang ada, mulai dari kendala bahasa daerah yang kadang membuat kami cengengesan, hingga perbedaan cara pandang. Namun, semua itu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkaya.

Ketika waktu KKN kami berakhir, ada rasa haru dan berat untuk meninggalkan Wonocoyo. Desa yang awalnya terasa asing itu, kini telah menjadi bagian dari hati kami. Tangis perpisahan dan janji untuk kembali diucapkan dengan tulus. Kami mungkin hanya sekumpulan mahasiswa yang datang dan pergi, namun kami percaya, langkah kecil yang kami ukir di tanah Wonocoyo telah meninggalkan dampak besar – setidaknya bagi kami, yang kini pulang dengan bekal pengalaman tak ternilai, dan semoga juga bagi warga Wonocoyo, yang kini memiliki sedikit tambahan senyum dan harapan. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa setiap usaha, sekecil apapun, jika dilandasi niat baik, akan mampu menghasilkan perubahan yang berarti.

# Beton dan Persaudaraan: Pelajaran dari Lantai Dua Masjid At-Taqwa

*Oleh: Silahuddin Wijaya Putra*  
*(1860103221077)*

Pagi itu, Kamis tanggal 10 Juli, udara di Desa Wonocoyo terasa berbeda. Bukan hanya karena mentari yang mulai merangkak naik dan menebarkan kehangatan, tetapi karena ada denyut semangat kolektif yang menyatukan setiap sudut desa. Di depan Masjid At-Taqwa, puluhan orang telah berkumpul, membentuk kerumunan yang ramai oleh obrolan dan tawa. Kami, para mahasiswa KKN, berdiri di antara bapak-bapak dengan sarung yang tersampir rapi di pundak dan para pemuda desa yang menyingsingkan lengan baju, siap bekerja. Hari itu, semua teori tentang "gotong royong" dan "pengabdian masyarakat" yang kami bawa dari ruang-ruang kuliah akan diuji dalam sebuah ujian nyata yang berdebu dan berkeringat: pengecoran lantai dua masjid.

Tugas di hadapan kami tampak monumental, bahkan sedikit mengintimidasi. Lantai dua yang masih berupa kerangka besi dan papan-papan kayu itu harus terisi penuh dengan adukan beton sebelum hari berganti. Tidak ada derek atau pompa beton modern, yang ada hanya sebuah

mesin molen tua yang setia dan kekuatan ratusan pasang tangan manusia. Awalnya, ada sedikit keraguan yang menyelinap dalam benak saya. Kami terbiasa dengan buku dan laptop, bukan dengan angkut-mengangkut material bangunan. Mungkinkah pekerjaan sebesar ini bisa tuntas dalam sehari hanya dengan tenaga manusia?

Namun, semua keraguan itu sirna begitu suara mesin molen menderu untuk pertama kali, memecah keheningan pagi. Seketika, sebuah koreografi tanpa sutradara terbentuk dengan sendirinya. Sebagian bapak-bapak dengan sigap mengoperasikan mesin, mencampur pasir, semen, dan air dengan takaran yang seolah sudah dihafal di luar kepala. Sementara kami, bersama para pemuda dan warga lainnya, secara naluriah membentuk dua barisan panjang yang mengular dari bawah hingga ke lantai dua. Sebuah rantai manusia yang hidup dan dinamis.

Di sanalah pelajaran sesungguhnya dimulai, jauh lebih berharga dari mata kuliah manapun. Ember-ember berisi adukan beton yang berat mulai bergerak dari tangan ke tangan dalam sebuah ritme yang konstan. "Ayo, Mas, semangat!" teriak seorang bapak di belakang saya, menyodorkan ember yang terasa lebih berat dari yang saya bayangkan. Saya menerimanya, merasakan tekstur kasar ember di telapak tangan, lalu dengan sedikit terengah-engah mengoperinya ke teman di depan saya. Ritme itu terus berulang: menerima, mengangkat, mengoper. Tangan terasa pegal, peluh membasahi dahi dan mengaburkan pandangan,

tetapi tak ada satupun yang berhenti. Kami bukan lagi mahasiswa dan warga; kami adalah satu kesatuan, sebuah mesin hidup yang digerakkan oleh tujuan bersama.

Di tengah deru mesin dan ritme operan ember yang tak putus, saya melihat pemandangan yang mengharukan. Ibu-ibu dari dapur umum hilir mudik dengan nampan berisi gelas-gelas teh hangat dan piring-piring singkong goreng, memastikan "mesin" ini tidak kehabisan bahan bakar. Tak ada perintah, semua bergerak atas kesadaran dan rasa memiliki. Inilah wujud nyata dari sebuah masyarakat yang hidup, di mana setiap individu memahami perannya dalam sebuah kerja besar. Kami yang datang dengan niat mulia untuk mempercepat pembangunan, justru merasa kerdil di hadapan keikhlasan dan semangat mereka yang tanpa pamrih.

Ketika senja mulai turun dan bayang-bayang memanjang, ember terakhir berhasil dituangkan. Kami semua menatap ke atas, ke arah lantai dua masjid yang kini telah terhampar rata dengan beton yang masih basah, berkilauan memantulkan sisa cahaya matahari. Ada keheningan sejenak, hanya terdengar napas kami yang terengah-engah, yang kemudian pecah oleh pekik takbir dan tepuk tangan penuh kelegaan. Kami saling memandang, wajah lelah dan kotor kami dihiasi senyum bangga yang tulus.

Malam itu, saat kami beristirahat di posko dengan tubuh yang remuk redam, saya merenung dalam-dalam. Kami

tidak hanya berhasil mengecor lantai sebuah masjid. Hari itu, kami telah ikut serta dalam proses menuangkan fondasi persaudaraan yang jauh lebih kokoh dari beton manapun. Kami belajar bahwa pengabdian terbesar bukanlah tentang program kerja yang canggih atau dana yang besar, melainkan tentang kesediaan untuk turun tangan, berkeringat bersama, dan menjadi bagian dari denyut nadi masyarakat. Lantai beton itu akan mengering dan mengeras, menjadi saksi bisu sebuah hari di mana semangat kebersamaan telah dibangun menjadi sesuatu yang nyata dan abadi.

# **Bertemu Masyarakat, Menemukan Makna "Mengabdikan Untuk Belajar, Belajar Untuk Mengabdikan"**

**Oleh: Siti Khofifatuz Zarah (1860208221017)**

**S**elama mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di sebuah Desa Wonocoyo, saya telah melewati berbagai pengalaman yang dapat memperluas wawasan tentang bagaimana kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Dengan terjun langsung bersama masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh warga Dusun wonocoyo sehingga dapat membentuk karakter dan rasa kepedulian sosial. KKN bukan sekedar pengabdian tetapi bisa menjadi sebuah kesempatan belajar nyata tentang bagaimana hidup berdampingan, memberi manfaat, dan tumbuh bersama masyarakat. Di awal kedatangan, kami disambut dengan sikap terbuka dan antusiasme mereka memberikan semangat bagi kami untuk menjalankan berbagai program yang telah dirancang. Kegiatan yang akan kami selenggarakan terbagi dalam beberapa bidang diantaranya ada divisi pendidikan, divisi sosial budaya dan keagamaan,

divisi ekonomi dengan tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan.

Awal minggu pertama kegiatan yang kita melakukan yaitu anjagsana ke rumah beberapa RT dan RW yang ada di setiap dusun di Desa Wonocoyo dengan tujuan mempererat silaturahmi dan menggali informasi tentang potensi yang dimiliki Desa Wonocoyo. Dan hasil informasi yang telah kita dapat bahwa potensi yang dimiliki Desa Wonocoyo ini mayoritas warga disini menghasilkan kerajinan anyaman dari kayu yang dibuat untuk dijadikan sebuah produk berupa kurungan ayam, capil dll. Kemudian hasil dari kerajinannya di jual untuk penambahan penghasilan warga. Selain itu, penghasilan utama warga di Desa Wonocoyo ini yaitu sebagai petani atau hasil dari berladang di kebun. Tumbuhan yang biasanya ditanam berupa padi, jagung dan beberapa sayur-sayuran. Setelah melakukan penggalan informasi dari beberapa warga tentang potensi desa, kita lanjut menjalankan program kerja dari setiap divisi yang telah dirancang.

Di mulai dari bidang sosial, budaya dan keagamaan, kami aktif membantu kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kami ikut serta dalam mengajar ngaji di setiap dusun yang ada di desa wonocoyo. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan anak-anak, tetapi juga memperkuat rasa spiritual dalam diri sendiri. Selain itu kami juga aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu

warga saat ada kegiatan desa, hingga ikut serta dalam acara selamatan, dan beberapa kegiatan rutin yang ada di desa ini seperti yasinan di setiap minggu pada hari sabtu malam minggu di beberapa rumah warga.

Dari sisi ekonomi kami melakukan survei ke beberapa umkm yang ada di desa wonocoyo serta mengadakan sosialisasi sertifikasi halal yang bertujuan untuk membantu memverifikasi produk yang dihasilkan bahwa dalam proses pembuatannya itu halal dan dapat dipercaya oleh para konsumen. Kami juga melakukan pembuatan pemasaran sederhana dengan pembuatan banner untuk beberapa umkm yang ada di desa wonocoyo dengan tujuan mempromosikan produk lokal.

Di bidang pendidikan, kami berfokus pada pendampingan belajar anak-anak sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah selama MPLS. Kami juga mengadakan beberapa kegiatan seperti membuat kerajinan anyaman dari kertas buffalo di MI sedangkan di SD kerajinannya berupa *ecoprint totebag* yang menggunakan bahan alami dari daun tujuannya untuk melatih karya siswa dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Selain itu kami juga mengadakan lomba mewarnai kaligrafi sasarannya adalah siswa kelas 1-3 di MI Riyadlatul Ulum dusun bendil. Selain kegiatan diatas, kami melakukan sosialisasi pengenalan sekaligus praktek Microsoft Word atau perangkat komputer kepada siswa kelas 5 MI yang akan melaksanakan ujian ANBK. Kami membuka kelas bimbingan belajar setiap hari selasa dan

rabu setelah maghrib , membantu anak-anak memahami pelajaran yang belum mereka kuasai di sekolah.

Berikut beberapa pengalaman yang dapat kami ambil selama pelaksanaan kegiatan selama KKN, ada banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang dapat diambil antara lain: Belajar Beradaptasi Dengan Masyarakat, tinggal di lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda mengajarkan saya untuk cepat beradaptasi. Saya belajar bagaimana bersikap sopan, menghormati nilai-nilai lokal, dan membangun hubungan yang baik dengan warga. Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial dengan melihat langsung kehidupan realitas masyarakat membuat saya lebih peka terhadap persoalan sosial. Mengasah Kemampuan Komunikasi dan Kerja Tim, selama KKN, saya tidak hanya bekerja bersama masyarakat, tetapi juga bersama teman-teman satu tim. Dari sini, saya belajar bagaimana menyampaikan ide dengan baik, menyelesaikan konflik, dan saling menghargai pendapat satu sama lain demi kelancaran program.

# Perjalanan Singkat 3.369.600 detik yang Bermakna

*Oleh : Eky Dyah Retno Hapsari (1860203222109)*

Haloo.. perkenalkan nama saya Eky Dyah Retno Hapsari, dan disini teman-teman memanggil saya kiky. Saya adalah salah satu mahasiswi yang merasakan bagian yang bias dikatakan paling seru dalam proses perkuliahan “kata orang” yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan mengambil program studi Tadris Bahasa Inggris di Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa untuk memulai sebuah perkenalan, dilanjut dengan membahas pembagian anggota divisi, kebetulan aku anggota dari divisi pendidikan, setelah itu juga membahas susunan program kerja (proker). Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru, karena masing-masing dari kami berbeda fakultas dan jurusan, maka dari itu dikesempatan pertemuan sebelum KKN ini untuk merapatkan barisan untuk mengenal satu sama lain.

Kisah ini dimulai dari tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang paling nggak minat ku tunggu *for real*. Kami sampai di lokasi KKN disambut hangat oleh warga, di Desa Wonocoyo

Kecamatan Pogalan. Minggu pertama KKN, kami belum ada melakukan pengabdian apapun dan hanya mengisi waktu luang untuk menata barang diposko kemudian beristirahat. Karena kebanyakan program kerja kami ditunjukkan ke posyandu dan sekolah, yang kebetulan masih dalam suasana liburan semester. Di lubuk hati kecil terdalam, aku tidak siap KKN, saat masih di Bali aku bercengkrama dengan teman-teman ku bahwa mungkin KKN itu ga seru, banyak drama, namun nyata nya aku bertemu dengan teman-teman yang asik dan baik. Bahkan saat aku berulang tahun di 6 Juli mereka *super exited* merayakan, aku *happy* banget pliss.. Ga *expect* bakal dirayain temen posko, *Big thanks to Maylinda dan Dinar for make unforgettable sweet memories in my special birthday!!!* Yah mungkin ada seorang yang kurang berkenan dihatiku, sikapnya terlalu menyakiti hati, its okai masi banyak yang asik. *Let it go!*

Minggu kedua kami membentuk kelompok untuk mengadakan anjongsana ke para RT di beberapa dusun yang ada di Wonocoyo. Aku kedapatan sekelompok dengan “maylinda, dhila, kasem, dan riri” seru juga *humble*, ku kira awalnya riri model yang garang rupanya ramah. Selain itu juga kegiatan senam aku berharap ada perminggu dihari minggu seru padahal, tapi nggak ada, itupun cuma sekali 😞 kalo soal piket masak, *i like it so much, cause basicly* aku emang demen. Di kesempatan sebelum masuk kegiatan proker sekolah aku ikut divisi kesehatan dan lingkungan hidup ke posyandu, dan di berikan kesempatan untuk

mengajar TPA di dusun Blengok. Tanggal 8 Juli & 10 Juli divisiku meminta izin ke sekolah untuk menjalankan program kerja di tanggal 14 Juli 2025 saat kegiatan KBM tahun ajaran baru telah dimulai. Kebetulan divisiku mengambil 2 sekolah untuk menjalankan program kerja. Tepat nya 8 Juli memohon izin di SDN 1 Wonocoyo dan 10 Juli di MI Riyadhatul Ulum Wonocoyo.

Minggu ketiga, awal mula dimana *hectic* dengan kegiatan. Dari MPLS kemudian les belajar bersama kakak KKN yang diselenggarakan untuk semua murid di Dusun Wonocoyo dan Dusun Bendil, dikolaborasikan oleh divisi pendidikan dan sosial budaya, bertempat di posko putra mahasiswa KKN dan rumah kepala dusun Bendil. Kegiatan MPLS dilaksanakan di SD dan MATSAMA dilakukan di MI selama seminggu full. Dilanjut sampai ke minggu ke empat dimana masih bergelut dengan program kerja di MI dan SD memang harus benar-benar membagi waktu, di akhir kesempatan pertemuan divisi pendidikan mengadakan lomba mewarna dan *workshop* literasi digital teknologi.

Minggu kelima, *LAST WEEK!!!* Pemberian souvenir dan perpisahan dengan adik-adik yang menggemaskan itu sangat mengharukan hati mungilku. *See you next time* semua teman-teman juga. Terimakasih atas segala pengalaman dan kenangan indahny. *KKN itu jahat karena kita dipaksa bonding sama orang yang sebelumnya kita gak kenal secara akrab bahkan ga kenal sama sekali. Terus udah*

*nyaman satu sama lain dipaksa untuk pulang ke realita masing-masing.*

# **Membaur, Mengabdikan, dan Tumbuh bersama Masyarakat**

**Oleh: Fika Rohmatuzzidah**  
**(1860201222177)**

**N**ama saya Fika Rohmatuzzidah, salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Beberapa pekan lalu, saya mendapatkan kesempatan untuk menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan untuk menemukan arti pengabdian dan pembelajaran sosial secara nyata. Saya percaya bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah akan menemukan maknanya ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat, dan Wonocoyo menjadi saksi perjalanan itu.

Hari pertama di Desa Wonocoyo masih teringat jelas di benak saya. Rasa gugup, penasaran, sekaligus semangat bercampur menjadi satu. Begitu turun dari kendaraan, saya disambut oleh beberapa warga dengan senyum lebar dan sapaan yang begitu hangat. Kami dipersilakan beristirahat di rumah warga yang telah ditunjuk sebagai tempat tinggal kami selama KKN. Sambutan hangat ini membuat saya cepat

merasa diterima dan seolah memiliki keluarga baru, meski jarak kampung halaman saya cukup jauh dari Trenggalek.

Sebagai mahasiswa PAI, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi kepada masyarakat dalam hal keagamaan. Bersama teman-teman, kami membuat program belajar mengaji untuk anak-anak TPQ. Setiap sore, saya mendampingi anak-anak belajar membaca Iqra', Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, belajar bacaan sholat dan lain-lain. Sungguh luar biasa melihat antusias anak-anak meski sarana belajar masih terbatas. Saya belajar, semangat belajar bisa tumbuh di mana saja asalkan ada keinginan dan pendamping yang tulus.

Selain fokus pada kegiatan keagamaan, Sebagai anggota divisi Pendidikan dan Teknologi, saya dan tim merancang beberapa program. Fokus kami adalah mendampingi anak-anak sekolah dasar dan madrasah yaitu di SDN 1 Wonocoyo dan MI Riyadlatul Ulum Wonocoyo. Kami ingin mengenalkan gerbang literasi digital kepada mereka. Rasanya luar biasa melihat anak-anak yang antusias dan berani mencoba hal baru.

Selain mengajar di ruang kelas, saya dan teman-teman membuka kelas literasi digital. Anak-anak yang awalnya canggung mulai berani mengetik huruf demi huruf. Di kelas literasi digital, kami mengajarkan dasar-dasar Microsoft Word. Mereka belajar menulis nama, membuat biodata, dan mengenal tombol-tombol di keyboard. Meski sering salah tekan, tak ada yang menyerah. Bagi sebagian dari mereka,

ini pertama kalinya mengenal komputer lebih dekat. Kami juga membimbing mereka memahami etika berinternet. Kami berdiskusi bagaimana menggunakan media sosial dengan aman. Saya melatih adik-adik praktik simulasi ANBK sederhana agar mereka terbiasa.

Namun, bagi saya, KKN bukan hanya soal mendampingi belajar bersama adik-adik. KKN adalah belajar menjadi bagian dari masyarakat. Di sela-sela kegiatan, saya berusaha membaaur dengan warga. Seusai mengajar, saya dan beberapa teman-teman beranjang sana mendengar cerita seputar kehidupan desa: bagaimana mereka menanam padi, memanen hasil kebun, memelihara ternak, hingga kisah masa muda mereka. Selain itu saya juga ikut dalam kegiatan rutian ibu-ibu Fatayata se kecamatan Pogalan yang diadakan satu bulan sekali. Mengikuti kegiatan rutin Manaqib bersama warga setempat dan berberapa akegiatan lain seperti yasinan, sholawatan dan lain-lain. Saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar program kerja, tetapi juga hadir mendengar suara masyarakat, menyelami harapan mereka, dan merasakan kehangatan gotong royong yang masih hidup di desa.

KKN di Wonocoyo mengajarkan saya satu hal penting, bahwa pengabdian bukan hanya soal memberikan materi atau bantuan fisik. Pengabdian adalah hadir, mendengar, memahami, dan berjalan bersama masyarakat. Saya datang dengan membawa ilmu dari kampus, tetapi saya pulang dengan membawa pelajaran hidup yang tak ternilai

harganya. Saya belajar bahwa sekecil apa pun kontribusi kita, jika dilakukan dengan hati yang tulus, akan memberikan dampak yang besar bagi orang lain.

Pengalaman ini juga semakin menguatkan langkah saya sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Saya menyadari bahwa peran seorang calon pendidik bukan hanya mendidik di ruang kelas, tetapi juga mendampingi masyarakat, menjadi sahabat bagi warga, dan berperan aktif menumbuhkan semangat kebersamaan. KKN di Wonocoyo telah menanamkan keyakinan bahwa ladang bermasyarakat itu luas, bahkan mulai dari hal sederhana di sekitar kita.

Kini, KKN memang sudah berakhir. Namun, semangat untuk terus mengabdikan tidak boleh berhenti di sini. Saya bertekad untuk terus membawa nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial ke mana pun saya melangkah. Bagi saya, Wonocoyo bukan sekadar desa tempat saya ber-KKN, tetapi rumah kedua yang mengajarkan arti pengabdian sejati. Saya berharap pengalaman ini menjadi bekal untuk terus meniti jalan pengabdian, menjadikan ilmu bermanfaat, dan tetap rendah hati belajar dari masyarakat kapan pun dan di mana pun.

# Belajar dan Mengabdikan

## di Desa Wonocoyo

*Oleh: Dhiah Asmi Azizah*  
*(1860210221006)*

**A**da banyak cara untuk belajar, tapi tidak semua pelajaran bisa didapat dari ruang kelas. Salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya sebagai mahasiswa adalah ketika saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Selama 40 hari, saya dan teman-teman menjalani hari-hari penuh cerita tentang bekerja sama, berbagi ilmu, hingga belajar menjadi bagian dari masyarakat yang sebelumnya asing bagi kami.

Saya, Dhiah Asmi Azizah, mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merasa bersyukur bisa terlibat langsung dalam kegiatan KKN Reguler ini. Mulai dari menyusun program kerja, berinteraksi dengan warga, hingga menghadapi tantangan di lapangan, semuanya menjadi bagian penting dalam perjalanan pengabdian kami.

Hari-hari awal KKN kami dimulai dengan pelepasan resmi di kampus pada 1 Juli 2025, kami mengikuti gladi bersih pembukaan di Balai Desa Wonocoyo pada 2 Juli, lalu secara simbolis dibuka oleh perangkat desa pada 3 Juli 2025. Suasana masih canggung, namun perlahan mulai mencair seiring waktu dan interaksi. Kami memperkenalkan diri kepada warga melalui kegiatan anjangsana ke RT-RT, terutama di Dusun Bandulan dan Dusun Bendil, yang menjadi pusat kegiatan kami.

Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Selama dua minggu pertama, kami menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di dua sekolah: SDN 1 Wonocoyo dan MI Riyadlatul Ulum. Anak-anak kelas rendah dan tinggi kami bagi dalam beberapa kelompok belajar. Materi yang kami berikan meliputi bimbingan belajar pelajaran inti, kegiatan kreatif seperti mewarnai dan membuat puisi, serta literasi digital dasar. Kami mengenalkan komputer, memberi pelatihan mengetik dasar dengan Microsoft Word, dan mensimulasikan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Antusiasme anak-anak luar biasa mereka belajar dengan cepat, bahkan meski sebagian belum pernah menyentuh komputer sebelumnya. Program literasi digital ini tidak hanya memberikan bekal keterampilan, tapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi ujian berbasis teknologi.

Selain kegiatan edukatif, kami juga terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan budaya warga. Kami mengikuti kegiatan

manaqiban di rumah Pak Sekretaris Desa, duduk bersila bersama warga, mendengarkan doa dan tausiyah. Ini adalah pengalaman keagamaan yang menenangkan, memperlerat kedekatan kami dengan masyarakat. Kami juga sempat belajar alat musik tradisional Jawa seperti gamelan dan kendang di rumah Pak Agus Sarondeng. Meski tidak mudah, tetapi suasana latihan penuh canda membuat kegiatan ini terasa hangat dan menyenangkan.

Kebersamaan juga terbangun melalui kegiatan harian di posko. Setiap pagi dimulai dengan piket masak dan bersih-bersih, yang kami bagi bergiliran. Ini adalah ruang kebersamaan kecil yang sederhana namun penuh makna. Malamnya, suasana posko ramai oleh anak-anak dusun yang datang untuk belajar dan bermain. Kami membantu mereka mengerjakan PR, membaca buku, hingga bercerita dan bermain edukatif. Hubungan yang awalnya hanya antara mahasiswa dan warga, perlahan berubah menjadi hubungan yang lebih akrab dan kekeluargaan.

Dalam minggu keempat, kami mulai menyiapkan kegiatan fisik untuk desa. Salah satunya adalah pemasangan plakat batas wilayah Desa Wonocoyo. Titik pemasangan ditentukan bersama perangkat desa di dua lokasi strategis. Kegiatan ini merupakan simbol penegasan identitas desa sekaligus bentuk kontribusi nyata dari kami sebagai mahasiswa KKN. Kami juga akan melaksanakan kegiatan penanaman bibit pohon di dua lahan kosong di Dusun Bendil dan Bandulan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk

memperbaiki kualitas lingkungan, menghijaukan area gersang, dan memberi manfaat jangka panjang bagi desa. Penanaman ini akan melibatkan warga setempat dan perangkat desa sebagai bentuk sinergi antara mahasiswa dan masyarakat.

Sebagai bentuk penguatan interaksi sosial, kami juga merancang kegiatan lomba memancing, yang akan diadakan dibulan Agustus. Lomba ini diharapkan menjadi ajang hiburan dan rekreasi bagi warga desa, khususnya bapak-bapak dan pemuda. Hadiah utama yang direncanakan cukup unik dan menarik seekor anak kambing, ditambah beberapa doorprize menarik seperti alat dapur, sembako, dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

KKN di Desa Wonocoyo bukan sekadar program pengabdian selama 40 hari, melainkan perjalanan hidup yang penuh makna dan pelajaran. Di desa kecil yang awalnya asing ini, saya belajar menjadi bagian dari masyarakat belajar menyapa dengan ramah, mendengar dengan sabar, bekerja dengan ikhlas, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Bukan hanya soal mengajar dan menjalankan program kerja, tapi juga tentang membangun relasi, memahami budaya lokal, dan menemukan arti kebersamaan.

Kegiatan demi kegiatan yang kami lakukan mulai dari mengajar anak-anak, memperkenalkan teknologi, memasang plakat desa, menanam bibit pohon, hingga menyiapkan lomba memancing menjadi bukti bahwa

mahasiswa tidak hanya hadir untuk menyampaikan ilmu, tapi juga untuk mendengarkan, belajar, dan tumbuh bersama warga. Saya menyadari bahwa pengabdian bukanlah tentang siapa yang paling pintar, tapi siapa yang paling mau peduli dan bersedia ikut merasakan denyut kehidupan masyarakat.

Dari Wonocoyo, saya pulang membawa banyak hal kenangan indah, persahabatan baru, pelajaran hidup, dan semangat untuk terus berbagi. Saya semakin yakin bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencetak lulusan berijazah, tapi juga pribadi-pribadi yang tangguh, berempati, dan mampu berperan nyata di tengah masyarakat. Wonocoyo telah mengajarkan saya arti keberanian, ketulusan, dan kerja sama nilai-nilai yang akan selalu saya bawa ke mana pun saya melangkah.

# Kebaikan Tumbuh Dalam Tradisi Masyarakat Desa Wonocoyo

*Oleh: Firas Alyon Saputra*  
*(1860401222093)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, di mana mahasiswa diajak untuk terjun langsung mengenal kehidupan warga serta membantu memecahkan berbagai persoalan sosial. KKN bukan hanya sarana pembelajaran di luar kelas, tetapi juga wadah untuk memahami nilai-nilai kemasyarakatan dan kehidupan nyata. Saya adalah mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berkesempatan mengikuti KKN reguler bersama 32 anggota kelompok, terdiri dari 25 perempuan dan 7 laki-laki. Kami ditempatkan di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki lima dusun: Wonocoyo, Karang Tengah, Blengok, Bendil, dan Bandulan. Wilayahnya termasuk dataran, berbeda dari sebagian besar desa lain di Trenggalek yang pegunungan. Sebelum pelaksanaan KKN, kami dua kali melakukan survei untuk bertemu kepala desa, berdiskusi soal program kerja, dan mencari posko tinggal. Dengan bantuan dari Bapak Kasun Dusun Wonocoyo, kami

mendapatkan dua posko untuk laki-laki dan perempuan. Beberapa hari sebelum KKN dimulai, kami membersihkan dan menyiapkan posko.

Tanggal 1 menjadi awal keberangkatan dari kampus, diawali dengan upacara pelepasan dan doa bersama di rumah Dosen Pembimbing Lapangan. Sesampainya di posko, kami langsung bersilaturahmi ke rumah RT setempat. Sambutan hangat pun kami terima, dan sejak itulah hubungan kami dengan warga mulai terjalin. Bahkan malam itu kami mengikuti sholat berjamaah di masjid depan posko dan berbincang dengan jamaah soal kehidupan di desa. Mayoritas warga desa bekerja sebagai petani padi. Lahan pertanian di sini cukup luas, menjadi tumpuan ekonomi masyarakat. Selain bertani, banyak warga juga menjalankan usaha beton. Menurut cerita warga, dahulu Desa Wonocoyo dikenal sebagai sentra beton besar, meskipun setelah pandemi COVID-19 banyak usaha yang tutup. Namun masih ada yang bertahan dan bahkan menjual produk hingga Jawa Tengah dan Madura.

Kami sering mengadakan anjingsana ke rumah warga untuk menjalin kedekatan. Tetangga sekitar posko sangat membantu, mulai dari menyediakan makanan, tenaga, hingga dukungan dalam kegiatan sosial. Setiap ada acara besar seperti yasinan, tahlilan, atau warga yang berduka, kami selalu diajak ikut serta. Kedekatan juga terjalin dengan Bapak Kasun, Bapak Yuda, sosok muda yang sangat terbuka dan mendukung semua kegiatan kami. Beliau bahkan

memfasilitasi kami berkumpul di rumahnya untuk sekadar ngopi atau nonton bareng pertandingan timnas. Kami juga mengikuti tradisi keagamaan rutin seperti yasinan malam Jumat, yang dilaksanakan bergiliran dari rumah ke rumah. Rangkaian acara ini dimulai setelah Magrib, dilanjutkan dengan sholat Isya dan makan bersama. Tradisi ini mempererat kerukunan warga dan menumbuhkan nilai gotong royong serta keagamaan. Salah satu momen budaya yang kami ikuti adalah napak tilas ke makam pendiri desa di Puncak Orak-Arik. Bersama warga dan kepala desa, kami berjalan kaki ke atas bukit, melakukan doa dan tahlil, serta makan bersama dengan menu khas Trenggalek, ayam lodo. Tradisi ini mencerminkan rasa hormat terhadap leluhur dan kebersamaan antarwarga.

Selama berada di Desa Wonocoyo, kami merasakan kebaikan yang begitu baik dari masyarakatnya. Warga desa dengan senang hati membantu kami menjalankan kegiatan sehari-hari kami disana. Kami juga diajak ikut serta dalam tradisi dan kegiatan sehari-hari mereka, seperti kerja bakti, ysinan, dan acara adat. Pengalaman ini sangat berkesan dan memberi pelajaran berharga bagi saya. Kebaikan dan kebersamaan di desa ini membuat kami lebih bersyukur, belajar menghargai orang lain, serta tumbuh rasa peduli terhadap sesama.

# Sejenak Mengabdi Mengenal Arti Sederhana di Desa Wonocoyo

*Oleh: Devi Frestika Sari*  
*(1860212222044)*

**K**KN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan sebuah program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memahami serta menggali potensi desa, baik dari segi teknologi maupun pelestarian lingkungan, dengan mengusung tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Tema ini menekankan pentingnya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi secara bijak untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian alam demi terciptanya lingkungan yang sehat dan harmonis. Dengan adanya program ini saya mendapatkan kesempatan berharga untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat serta dapat menjadi momen penting yang tidak hanya memperkaya pengetahuan sosial, tetapi juga mengajarkan banyak hal mengenai nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kehidupan nyata di masyarakat.

Pertama-tama, perkenalkan nama saya Devi Frestika Sari. Saya merupakan salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan

berasal dari program studi Tadris Kimia. KKN merupakan pengalaman untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, serta memahami berbagai karakteristik dan kearifan lokal yang ada di masyarakat khususnya pada Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek yang menjadi lokasi tujuan saya selama pelaksanaan kegiatan KKN. Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang terpilih untuk dilakukan kegiatan KKN dikarenakan desa ini memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung kemajuan literasi digital di tengah masyarakat serta terus berupaya mewujudkan lingkungan yang ramah dan lestari. Dengan diadakan KKN diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Desa Wonocoyo dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak, sehingga mampu mendorong percepatan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dibalik berbagai program kerja yang dijalankan, pastinya terdapat tim yang solid dan mampu bekerja sama dengan baik satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Tim terdiri dari 32 mahasiswa dan mahasiswi dengan program studi yang berbeda-beda, dari 32 orang tersebut dibentuk beberapa divisi dengan tugas masing-masing. Tanggal 1 Juli 2025 merupakan hari pembukaan KKN, dimana diadakan upacara pembekalan sebagai persiapan sebelum kami diberangkatkan menuju lokasi masing-masing. Setelah mengikuti pembekalan tersebut, kami berangkat dengan penuh niat dan semangat

untuk menjalankan tugas pengabdian masyarakat dengan sungguh-sungguh, serta berkomitmen memberikan kontribusi positif bagi desa tujuan KKN.

Pada tanggal 2 Juli 2025 divisi ekonomi melakukan survey untuk pertama kali dengan menelusuri berbagai dusun di Desa Wonocoyo untuk mencari pelaku UMKM. Disusul keesokan harinya tanggal 3 Juli 2025 dilakukan pembukaan KKN dengan dihadiri oleh beberapa tokoh penting Desa wonocoyo seperti kepala desa, beberapa ketua RT, dll. Pembukaan ini menjadi langkah pertama dalam memulai rangkaian kegiatan KKN. Selang 2 hari divisi ekonomi mulai melakukan survey kedua dalam mencari pelaku UMKM yang akan didaftarkan usahanya dalam google maps. Hari berikutnya kami dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan anjarsana dari rumah ke rumah diberbagai dusun di Desa Wonocoyo. Anjarsana ini di lakukan untuk lebih mendekatkan diri ke masyarakat dengan menanyai beberapa pertanyaan dari potensi desa hingga berkembang menjadi perbincangan yang berlangsung secara alami dan mengalir.

Selama dua minggu setiap sore, kami melakukan kegiatan mengajar di TPQ. Lalu dilanjutkan dengan mengajar pada SD dan MI di pagi hari dengan pemberian pembelajaran ringan serta berbagai game edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan para siswa sekaligus membantu mereka dalam

pengembangan keterampilan sosial dan kognitif. Pada SD dan MI juga diadakan workshop literasi digital yang berguna untuk membekali siswa dengan ketrampilan dasar pengolahan dokumen digital.

Pada tanggal 19 Juli 2025, Divisi Ekonomi mengadakan acara sosialisasi mengenai sertifikasi halal yang dihadiri oleh berbagai pelaku UMKM. Acara ini berhasil menarik minat para pelaku UMKM untuk mengajukan sertifikat halal. Sebagai tindak lanjutnya, Divisi Ekonomi merancang program kerja berkelanjutan yang meliputi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) serta melakukan pengawasan terkait proses sertifikasi halal, guna mendukung pengembangan dan peningkatan daya saing UMKM secara menyeluruh.

Tak hanya itu, kami juga berkesempatan untuk bertemu dengan salah satu tokoh penting dari Desa Wonocoyo, yaitu Bapak Agus Mukarwanto atau biasa disebut Bapak Agus Sarondeng. Beliau dikenal sebagai pelestari seni gamelan di desa tersebut dan telah memberikan kontribusi besar dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya lokal. Selama menjalani KKN di Desa Wonocoyo, saya merasa banyak belajar dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Tidak hanya soal teknologi dan pelestarian lingkungan, tapi juga mengenai bagaimana hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat. Bertemu dengan berbagai tokoh desa juga membuka wawasan saya tentang pentingnya menjaga budaya lokal di tengah perkembangan

zaman. Meninggalkan Desa Wonocoyo memang terasa berat, apalagi setelah berbagai pengalaman dan momen kebersamaan selama KKN ini. Meski berasal dari latar belakang yang berbeda, kami berhasil menyatu dan saling mendukung di sini. Desa Wonocoyo menjadi tempat di mana hal-hal sederhana berubah menjadi kenangan yang tak akan terlupakan. Waktu terasa begitu cepat berlalu, dan kini saatnya kami kembali ke tempat masing-masing. Semoga apa yang kami lakukan selama KKN bisa memberikan manfaat nyata bagi Desa Wonocoyo, dan semoga semangat gotong royong serta inovasi terus tumbuh di sana. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan berharga ini.

# Pengalaman Bermasyarakat : Aku & 40 Days Di Kampung Mereka

*Oleh: Kholifatul Khoiriyah*  
*(1860209222066)*

**P**erkenalkan namaku Kholifatul Khoiriyah, aku adalah salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung yang saat ini menepakkan kaki di program study Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengalaman dalam perkuliahan yang menurutku cukup luar biasa. Maksudnya luar biasa capeknya, luar biasa pusingnya, luar biasa keluh kesahnya dan juga luar biasa nangisnya, apalagi juga merasakan menjadi seorang mahasiswa kura-kura yang harus bisa memanagemen waktu. Dimana waktu yang aku punya harus di bagi untuk organisasi, kuliah, kegiatan pesantren dan juga kegiatan pribadi. Tapi ternyata itu semua satu per satu bisa aku lewati, hingga kini tiba saatnya aku menyelesaikan perkuliahan semester 6 dan beralih ke satu kegiatan dimana banyak yang mahasiswa takuti yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang paling ditunggu sekaligus ditakuti oleh banyak mahasiswa. Aku pun begitu. Sebelum berangkat, berbagai

pertanyaan muncul di kepalku bagaimana masyarakatnya? apakah mereka ramah? bagaimana jika aku tidak bisa beradaptasi? Semua itu membuatku sedikit cemas. Namun, semua keraguan itu perlahan memudar ketika aku benar-benar menginjakkan kaki di kampung tempat kami akan tinggal selama 40 hari.

Kampung tersebut yakni desa Wonocoyo di kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, terletak di sebuah lokasi yang bisa di bilang tidak terlalu jauh juga tidak terlalu dekat dengan daerah tempat aku berkuliah, dengan jalan berliku dan pepohonan rindang di sepanjang perjalanan. Saat kami tiba, sambutan hangat dari warga membuat rasa lelah seakan hilang. Mereka menyambut kami dengan senyum, bahkan ada yang langsung menawarkan sebuah camilan dan segelas teh hangat saat kami berkunjung untuk bersilaturahmi. Maka dari situlah aku mulai merasa, ini akan menjadi pengalaman yang tidak biasa.

Hari-hari pertama di kampung diisi dengan pengenalan lingkungan dan juga silaturahmi pada kediaman warga setempat. Aku mulai mengenal bapak kepala dusun yang selalu penuh semangat, ibu-ibu PKK yang sibuk dengan berbagai kegiatan, anak-anak di SD yang selalu ceria meski dengan permainan sederhana dan juga para pelaku UMKM yang ramah di desa Wonocoyo tersebut. Satu hal yang langsung terasa adalah rasa kebersamaan yang kuat. Warga di sana saling membantu tanpa diminta, sesuatu yang jarang

aku temui di tempat tinggalku dan daerah dimana aku berkuliah.

Program kerja KKN kami cukup beragam, mulai dari pembuatan google maps untuk UMKM, sosialisasi sertifikasi halal, membantu kegiatan posyandu, mengajar TPQ, kegiatan belajar untuk anak-anak, sampai membantu petani dalam mengelola lahan. Aku sendiri banyak terlibat dalam program mengajar anak-anak di sore hari yaitu di TPQ. Awalnya, aku khawatir mereka akan sulit diatur, tapi ternyata mereka sangat antusias untuk mengaji. Bahkan, mereka sering menungguku di depan kelas tempat mereka belajar mengaji. Bersama mereka aku belajar bagaimana arti kesabaran dan ketulusan yang sesungguhnya.

Selain itu, aku dan teman-teman KKN juga ikut membantu warga dalam kegiatan gotong royong, mulai dari membersihkan lahan yang telah banyak ditumbuhi rumput liar, memasang plakat pembatas desa dan masih banyak kegiatan lainnya. Saat ikut gotong royong, aku merasa benar-benar menjadi bagian dari mereka. Tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan warga setempat, semua bekerja sama demi kepentingan bersama. Di situlah aku merasakan makna sebenarnya dari hidup bermasyarakat.

Tentu saja semua tidak semua berjalan dengan mulus. Ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet sehingga kami harus memasang wifi terlebih dahulu, mengantri untuk mandi karena hanya adanya satu

kamar mandi, dan medan yang cukup sulit untuk di lalui. Namun, justru dari situ aku belajar untuk lebih menghargai hal-hal kecil yang selama ini sering aku anggap biasa. Aku juga belajar beradaptasi, menekan ego, dan memahami bahwa hidup tidak selalu tentang kenyamanan.

Tak tersadari hari demi hari berlalu, dan tanpa terasa 40 hari pun terlewati. Saat hari perpisahan tiba, suasana haru menyelimuti semua. Anak-anak menangis, ibu-ibu memberikan bekal, bahkan bapak-bapak yang biasanya terlihat tegar tampak menahan air mata. Aku pun sulit menahan rasa sedih. Rasanya seperti meninggalkan keluarga kedua. Aku pun berharap suatu hari nanti aku bisa datang kembali ke kampung ini dan berkata bahwa “aku pernah menjadi bagian tempat ini”.

Sebuah cerita dari aku dan KKN 40 days di kampung mereka ini, mengajarkan aku banyak tentang arti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Aku sadar, ilmu yang kupelajari di bangku kuliah hanyalah sebagian kecil dari bekal hidup. Sisanya, aku dapatkan dari interaksi dengan masyarakat, dari pengalaman sederhana yang penuh makna. Kini, setiap kali aku mengingat 40 hari di kampung itu, aku selalu tersenyum. Aku bersyukur pernah menjadi bagian dari mereka, meski hanya sebentar. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang belajar hidup bersama, saling memahami, dan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik.

Dan ya itulah kisahku Pengalaman Bermasyarakat: Aku  
& 40 Days Dikampung Mereka.

# Menumbuhkan Potensi UMKM Desa Wonocoyo Bersama Masyarakat

*Oleh: Rahma Amalia Nurzakiya*  
*(1860204222112)*

**D**esa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek merupakan desa yang menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selama satu bulan menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya dan teman-teman devisi saya tidak hanya berkesempatan tinggal dan berbaur dengan masyarakat, tetapi juga turut mendampingi dan mengembangkan potensi UMKM yang telah menjadi penggerak ekonomi warga. Melalui serangkaian program terstruktur setiap minggunya, kami berusaha menghadirkan dampak kecil namun nyata.

Di minggu pertama, kami memulai kegiatan dengan menyapa dan bersilaturahmi kepada para pelaku UMKM di Desa Wonocoyo. Kami melakukan survei terhadap beberapa usaha makanan rumahan yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar, antara lain seberkah seblak, bakpia hidayah, tahta beton, pet shop, sate ayam dan sate tahu pak pin, fatqurizhijab dan masih banyak lagi. Kami bertanya kepada para pelaku UMKM tersebut apakah usaha mereka

sudah terdaftar di google maps dan jika belum terdaftar apakah berkenan untuk didaftarkan. Pada beberapa UMKM yang sudah saya survei bersama teman devisi saya ternyata ada beberapa UMKM yang sudah terdaftar digoogle maps dan ada juga yang tidak berkenan untuk dibuatkan google maps dikarenakan usahanya sudah terkenal di luar kota. Untuk UMKM yang akan didaftarkan google maps kami mencatat profil usaha mereka serta produk yang dijual.

Berangkat dari hasil survei sebelumnya, pada minggu kedua kami fokus membuat titik lokasi UMKM di Google Maps. Hal ini bertujuan agar usaha mereka lebih mudah ditemukan dan dijangkau oleh pelanggan. Kami mendata lokasi usaha dengan akurat, mengambil foto produk dan tampilan warung, lalu mendaftarkannya di Google Maps secara gratis.

Beberapa UMKM yang berhasil kami buat titik lokasi antara lain Seberkah Seblak, Bakpia Bolen, Ayam Mbak Eni, Sate Ayam dan Sate Tahu Pak Pin, Zulfa Chiken, Baciblak & Mie, Elivia Cilgor, Bakso Barokah Pak Makin, dan Catering kembar DD. Para pemilik usaha merasa senang dan terbantu karena dengan adanya titik usaha di google maps tersebut berharap para pelanggan agar dapat dengan mudah menemukan tempat usaha mereka. Meskipun terlihat sederhana, langkah ini menjadi bekal awal digitalisasi UMKM desa.

Memasuki minggu ketiga, kami mengadakan sosialisasi tentang pentingnya sertifikasi halal untuk produk makanan.

Acara ini dilaksanakan di balai desa pada tanggal 19 Juli 2025 dengan mengundang pelaku UMKM makanan dan jajanan, seperti es degan, jamu, catering, cilgor dan lain sebagainya. Dalam sosialisasi ini, kami mengundang pemateri dari kampus yang bekerja di bagian Pusat Pengembangan Bisnis UIN SATU untuk menjelaskan manfaat dari sertifikasi halal, baik dari segi kepercayaan konsumen maupun peningkatan daya saing produk di pasar yang lebih luas.

Selain itu, kami juga melakukan survei awal sebagai tahap persiapan pengurusan sertifikasi halal, mulai dari pengecekan Nomor Induk Berusaha (NIB), foto produk, hingga proses produksi. Jika para pelaku usaha belum mempunyai NIB maka, dari kami akan membantu untuk pembuatan NIB terlebih dahulu dan untuk tahapan selanjutnya akan dibantu oleh bapak Abdurrahman. Terdapat beberapa pelaku usaha yang menunjukkan minat tinggi untuk mengikuti proses sertifikasi ke depannya, yaitu jamu dari Ibu Lira, Baciblak & Mie, dan Elivia Cilgor.

Pada kegiatan minggu keempat kami melakukan pemasangan banner untuk tiga UMKM yang telah kami konfirmasi sebelumnya untuk izin pembuatan dan pemasangan banner. Ketiga UMKM tersebut adalah Sate Ayam dan Sate Tahu Pak Pin, Bakpia Hidayah, dan Catering Kembar DD. Banner tersebut kami desain dengan tampilan yang menarik, mencantumkan nama usaha, jenis produk, nomor kontak, serta lokasi usaha. Tujuannya adalah untuk

meningkatkan daya tarik visual dan mempermudah pelanggan dalam mengakses informasi usaha. Pemasangan banner dilakukan langsung di depan tempat usaha masing-masing, dan disambut dengan sangat antusias oleh para pelaku usaha.

Sebulan tinggal di Desa Wonocoyo bukan hanya pengalaman pengabdian, tetapi juga perjalanan pembelajaran yang sangat berharga. Dari kegiatan yang kami lakukan bersama para UMKM, kami menyadari bahwa para pelaku usaha UMKM di desa ini memiliki antusias yang tinggi untuk mengembangkan UMKM mereka. Dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan, usaha-usaha ini bisa berkembang menjadi kekuatan ekonomi lokal yang mandiri.

Kehadiran kami di tengah-tengah masyarakat bukan untuk menggurui, tetapi untuk tumbuh dan belajar bersama. Desa Wonocoyo mengajarkan kami arti kesederhanaan, kerja keras, dan pentingnya saling mendukung. Semoga langkah kecil kami dapat menjadi bagian dari jalan panjang menuju kemajuan UMKM lokal.

# Satu Bulan, Seribu Cerita: Belajar

## Hidup di Wonocoyo

*Oleh: Intan Putri Nurkhanifah*

*(1860402221082)*

**S**ebagai seorang mahasiswa, mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman luar biasa yang mendewasakan. Tahun ini, saya berkesempatan ikut program KKN dengan konsep living in, yaitu tinggal bersama masyarakat desa selama satu bulan penuh. Awal keberangkatan, saya diliputi rasa cemas dan antusias, karena saya harus meninggalkan kenyamanan rumah dan siap beradaptasi dengan lingkungan serta rutinitas baru yang sama sekali berbeda. Menapaki jalan kecil di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya memulai KKN dengan penuh harapan dan rasa ingin tahu. Selama sebulan, saya mengalami fase hidup yang berbeda yaitu membaur di tengah masyarakat desa dan belajar dari suka duka kehidupan mereka. Nilai kebersamaan, keikhlasan, dan semangat berproses terasa sangat kuat selama saya tinggal di Wonocoyo. Selama satu bulan tinggal bersama masyarakat, saya belajar memahami dinamika desa, mengasah empati, serta berkontribusi nyata dalam upaya mengembangkan literasi digital yang sekaligus ramah

lingkungan. Kegiatan dimulai sejak tanggal 1 Juli 2025 sampai tanggal 8 Agustus 2025, dan secara resmi dibuka pada 3 Juli di tingkatan desa dan kecamatan.

Pada minggu pertama, saya dan teman-teman fokus melakukan anjongsana dari rumah ke rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal karakter masyarakat, memahami kebutuhan mereka, serta memperkenalkan program kerja (proker) yang telah kami rancang. Respon masyarakat Wonocoyo sangat positif. Mereka antusias mendengarkan rencana kami, seperti sosialisasi sertifikasi halal dan pembuatan konten edukatif bertema lingkungan. Tidak hanya membangun silaturahmi, di hari berikutnya kami juga melakukan survei ke berbagai UMKM di desa mulai dari pedagang bakpia, sate ayam dan tahu, hingga usaha catering rumahan. Dari pertemuan ini, saya makin paham betapa pentingnya peran UMKM bagi roda ekonomi keluarga di Wonocoyo. Setiap pemilik UMKM memiliki cerita perjuangan yang menginspirasi dan membuat saya semakin menghargai usaha kecil di desa.

Masuk minggu kedua, hasil survei kami tindak lanjuti dengan membantu pembuatan Google Maps lokasi beberapa UMKM. Senyum bangga pemilik UMKM ketika usahanya bisa ditemukan di ponsel pelanggan adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Selanjutnya, saya juga berkesempatan mengikuti acara manaqib pada malam hari bersama warga, menikmati suasana religius yang kental dengan kebersamaan. Dan dihari berikutnya, di sela-sela kegiatan

saya dan beberapa teman diundang salah satu warga untuk belajar memainkan alat musik campursari, mengenal lebih dalam kekayaan budaya lokal yang sederhana namun begitu memikat. Pada saat belajar alat musik, kami sangat senang dan antusias untuk mendengarkan arahan dari warga.

Minggu ketiga dan minggu keempat , kegiatan anjagsana terus dilakukan secara bergilir ke semua RT di Wonocoyo. Selain mendampingi UMKM secara intensif, kelompok kami aktif mensosialisasikan pentingnya sertifikasi halal bagi pelaku UMKM pada tanggal 19 Juli 2025, dengan mengundang pemateri langsung dari kampus yang bekerja di bagian Pusat Pengembangan Bahasa. Saya bersama tim mengadakan penyuluhan di balai desa, menjelaskan proses registrasi, dan di hari berikutnya saya dan teman saya lanjut untuk survei mendata UMKM yang ingin dibuatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan mendaftar sertifikasi halal. Antusiasme para pedagang begitu besar karena mereka ingin usahanya makin dipercaya konsumen. Selanjutnya, saya dan teman-teman membantu memasang banner untuk mengiklankan UMKM seperti bakpia, sate ayam dan tahu, serta usaha catering rumahan yang sudah kami dampingi sejak awal. Melihat hasil kerja dan semangat warga, terasa sekali bahwa program kecil ini benar-benar memberi dampak positif, tidak hanya dalam peningkatan usaha tapi juga menambah rasa percaya diri masyarakat desa.

Sebulan hidup di Wonocoyo meninggalkan pengalaman yang mendalam dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Dari anjansana, survei, hingga mengajar dan mendampingi UMKM, saya memetik pelajaran tentang makna kerjasama, ketekunan, dan pentingnya berbagi pengetahuan. Wonocoyo mengajarkan bahwa kebahagiaan lahir dari kebersamaan dan semangat untuk terus belajar dan berkembang bersama. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari kisah besar masyarakat desa ini dan bertekad akan selalu membawa nilai-nilai baik yang saya pelajari ke mana pun saya melangkah.

# Mengukir Inspirasi di Desa

## Wonocoyo: KKN sebagai Jendela

### Kehidupan dan Pemberdayaan

*Oleh: Nur Lailatul Azizah*  
*(186010322209)*

**S**elama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya memperoleh berbagai pengalaman berharga yang membuka wawasan sekaligus memperkaya pemahaman saya tentang kehidupan masyarakat desa. Desa Wonocoyo merupakan lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah saya kenal, sehingga proses adaptasi dengan budaya, kebiasaan, dan pola hidup penduduk setempat menjadi bagian penting dalam perjalanan KKN ini. Berinteraksi dengan masyarakat desa yang memiliki tradisi dan nilai-nilai yang kuat memberi saya pelajaran berharga tentang pentingnya saling menghormati dan kerja sama dalam menjaga keharmonisan.

Pada awal kedatangan kami, tantangan terbesar yang kami hadapi adalah membangun komunikasi dan kepercayaan dengan warga. Berada dalam lingkungan yang asing, kami harus belajar memahami bahasa daerah serta

kebiasaan yang berlaku. Namun, sikap ramah dan keterbukaan masyarakat Wonocoyo memudahkan proses sosialisasi tersebut. Kami merasa diberi ruang untuk belajar dan berkontribusi sehingga langsung merasa sebagai bagian dari komunitas desa. Keramahan ini menunjukkan betapa pentingnya nilai gotong-royong dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat desa.

Seiring berjalannya waktu, saya dan tim KKN aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat yang sangat beragam. Kami turut membantu penyelenggaraan acara adat dan tradisi lokal yang menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya mereka. Keterlibatan dalam kerja bakti membersihkan lingkungan desa memperlihatkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab yang tinggi dari setiap warga. Selain itu, saya berkesempatan mendampingi proses belajar anak-anak di beberapa tempat, seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sekolah dasar, dan madrasah setempat. Saya juga memberikan bimbingan belajar gratis untuk adik-adik dari tingkat TK hingga SD, yang mempererat hubungan kami dengan warga desa dan memberikan saya pengalaman berharga dalam dunia pendidikan.

Salah satu momen paling berkesan adalah kunjungan kami ke rumah seniman legendaris Desa Wonocoyo, Bapak Agus Mukarwanto, yang lebih akrab dipanggil Bapak Agus Sarondeng. Di sana, kami belajar berbagai seni budaya lokal, seperti memainkan alat musik gamelan, menyanyi, menari,

dan berbagai tradisi lokal lainnya. Pengalaman tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman kami tentang warisan budaya, tetapi juga mempererat ikatan persahabatan dengan sesama peserta KKN dan warga desa.

Selain kegiatan sosial dan budaya, kami juga berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan potensi desa. Salah satu kegiatan utama adalah penanaman bibit pohon yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memperbaiki kualitas udara di sekitar desa. Kami juga aktif mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya sertifikasi halal bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sosialisasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman mereka terhadap manfaat sertifikasi halal, yang tidak hanya meningkatkan nilai produk tapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan *awareness* ini, diharapkan UMKM di Desa Wonocoyo dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

Berada jauh dari keluarga dan lingkungan yang familiar mengajarkan saya untuk lebih mandiri dan tangguh. Proses penyesuaian dengan bahasa, adat istiadat, dan kebutuhan sehari-hari membuat saya lebih dewasa dan bertanggung jawab. Tantangan ini menjadi kesempatan untuk mengenal diri lebih dalam sekaligus memperkuat karakter. Respon positif dari masyarakat terhadap berbagai kegiatan kami, terutama antusiasme anak-anak dan pemuda desa dalam belajar hal-hal baru, memberikan motivasi besar untuk terus melanjutkan pengabdian dengan semangat.

Tidak hanya dari segi sosial dan budaya, kami juga belajar banyak tentang potensi ekonomi desa. Kami mengamati dan ikut mendukung pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan dan olahan pangan tradisional yang menjadi khas desa Wonocoyo. Tantangan pemasaran produk-produk tersebut di era digital kami tanggapi dengan memberikan pelatihan sederhana tentang pemasaran melalui media sosial dan e-commerce. Hal ini diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Diskusi intens dan pendampingan ini membuka wawasan kami tentang bagaimana inovasi dan tradisi dapat berjalan beriringan untuk mendukung kemajuan desa.

Selain kegiatan formal, interaksi sehari-hari seperti berbincang di warung kopi, mengikuti ronda malam, serta kerja bakti memperbaiki fasilitas umum mempererat ikatan kami dengan warga. Melalui interaksi santai tersebut, saya semakin memahami nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat serta pentingnya peran generasi muda dalam menjaga warisan sekaligus membangun perubahan yang positif. Keterlibatan langsung dalam kehidupan desa membawa saya pada pemahaman soal pentingnya dialog antar generasi dalam menjaga kelangsungan budaya dan perkembangan sosial ekonomi.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Wonocoyo bukan hanya tentang pengabdian, melainkan merupakan perjalanan belajar yang kaya akan nilai-nilai

sosial, budaya, dan kepemimpinan. Saya merasa sangat bersyukur karena bisa belajar langsung dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh kebijaksanaan dan semangat gotong-royong. Pengalaman ini telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peka terhadap masalah sosial serta lebih berkomitmen untuk melayani masyarakat dengan sepenuh hati. Saya berharap, kebersamaan yang terjalin dengan warga Wonocoyo menjadi jembatan silaturahmi yang kuat sekaligus sumber inspirasi dalam perjalanan hidup dan karier saya di masa depan.

# Cerita Kkn Di Desa Wonocoyo

*Oleh: Muhammad Awaludin Faza*  
*(1860101222117)*

**M**inggu pertama pemberangkatan dari kampus ke posko KKN di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, adalah momen yang penuh semangat dan harapan. Pada tanggal 1 Juli, kami, sekelompok mahasiswa, berkumpul di kampus untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan KKN ini. Dengan membawa berbagai perlengkapan dan semangat yang membara, kami berangkat menuju desa yang akan menjadi tempat pengabdian kami selama sebulan ke depan.

Sesampainya di Desa Wonocoyo, kami disambut hangat oleh warga setempat. Suasana desa yang asri dan ramah membuat kami merasa nyaman. Pada tanggal 3 Juli, kami mengadakan pembukaan KKN di balai desa. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Dalam berbagai hal tersebut, kepala desa menyampaikan harapannya agar kegiatan KKN ini dapat

memberikan manfaat bagi masyarakat dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Setelah pembukaan, pada tanggal 5 Juli malam, kami menghadiri acara santunan anak yatim. Kegiatan ini sangat menyentuh hati, karena kami dapat melihat senyum bahagia di wajah anak-anak yang menerima bantuan. Kami merasa terharu dan bersyukur bisa berkontribusi dalam kebahagiaan mereka. Kegiatan ini juga menjadi momen untuk lebih dekat dengan masyarakat, mendengarkan cerita-cerita mereka, dan memahami kebutuhan mereka.

Pada hari Selasa, 8 Juli, kami mengunjungi posyandu untuk membantu kegiatan kesehatan masyarakat. Kami belajar banyak tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak, serta bagaimana posyandu berperan dalam meningkatkan kesehatan di desa. Kegiatan ini memberikan kami wawasan baru tentang tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Hari Kamis, 10 Juli, kami melakukan kerja bakti pengecoran Masjid Attaqwa bersama warga setempat. Kegiatan ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang membangun kebersamaan dan solidaritas. Kami bekerja sama dengan warga, saling membantu, dan berbagi cerita. Malam harinya, kami mengikuti rutinan IPNU/IPPNU di masjid, di mana kami belajar tentang nilai-nilai keagamaan dan pentingnya peran pemuda dalam masyarakat.

Pada hari Sabtu, 12 Juli, kami berkunjung ke rumah seorang seniman lokal, Agus Sarondeng. Beliau adalah sosok

yang inspiratif, dan kami belajar banyak tentang seni dan budaya lokal. Kunjungan ini membuka wawasan kami tentang pentingnya melestarikan budaya dan seni di tengah arus modernisasi.

Kegiatan pendampingan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dimulai pada tanggal 7 Juli dan berlangsung selama 14 hari. Kami mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan mendalami nilai-nilai agama. Di sela-sela kegiatan, kami juga melakukan silaturahmi dengan warga setempat, mengunjungi rumah-rumah mereka, dan mendengarkan cerita-cerita kehidupan mereka. Ini adalah pengalaman berharga yang memperkuat ikatan kami dengan masyarakat.

Memasuki minggu ketiga, kami melakukan kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk mendampingi Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) dari tanggal 14 hingga 18 Juli. Kami berusaha memberikan motivasi dan semangat kepada siswa-siswa baru agar mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah. Selain itu, pada tanggal 15 dan 16 Juli, kami mengadakan bimbingan belajar gratis untuk anak-anak SD dan MI dari pukul 18.30 hingga 19.30. Kegiatan ini sangat antusias diikuti oleh anak-anak, dan kami merasa senang bisa membantu mereka dalam belajar.

Pada tanggal 17 Juli, kami melakukan penutupan pendampingan TPQ se-Desa Wonocoyo. Kami mengadakan acara sederhana untuk merayakan keberhasilan kegiatan ini dan memberikan penghargaan kepada anak-anak yang telah

belajar dengan giat. Selanjutnya, pada tanggal 19 Juli, kami melakukan sosialisasi sertifikasi halal bersama Bapak Abdurraman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya produk halal.

Tanggal 25 Juli, kami mendampingi lomba mewarnai di MI Riyadlatul Ulum. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Pada tanggal 28 Juli, kami mengadakan workshop di SDN Wonocoyo 1, di mana kami berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan para siswa.

Pada tanggal 30 Juli, kami melakukan pemasangan plakat batas desa, sebagai tanda identitas dan kebanggaan masyarakat. Kemudian, pada tanggal 31 Juli pagi, kami melakukan penanaman pohon bersama warga, dilanjutkan dengan pemasangan papan praktik doa setelah wudhu di empat masjid di Desa Wonocoyo. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Akhirnya, pada tanggal 2 Agustus, kami melakukan kerja bakti terakhir sebelum penutupan. Pada tanggal 4 Agustus, kami mengadakan penutupan di kecamatan, dan pada tanggal 6 Agustus, penutupan di desa. Malam harinya, kami mengadakan acara tasyakuran bersama warga sebagai ungkapan terima kasih atas semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Minggu pertama hingga minggu kelima di Desa Wonocoyo adalah pengalaman yang tak terlupakan,

penyuh dengan pembelajaran, kebersamaan, dan cinta untuk masyarakat.

# KKN - Kuliah Kerja

## Ngadepi masyarakat

*Oleh: Aida Fajar Rini*  
*(1860205222161)*

**H**alo teman teman semua perkenalkan aku Aida Fajar Rini dari prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada kesempatan ini aku akan membagikan kisah susah senang yang aku lalui selama ber-KKN ini. Pada tanggal 1 juli adalah tanggal dimana aku memantapkan diri untuk berangkat ke trenggalek tepatnya ke desa wonocoyo ini, hujan deras aku terjang bersama temanku rani yang kala itu kita boncengan sambil membawa barang barang yang amat sangat mbriyut dan memakai jas hujan alakadarnya. Ekspektasi kita bakal gabisa jajan sih di wonocoyo itu, soalnya akses perjajanan lumayan jauh, udah ngebayangin kalau setiap hari makan kangkung, ga bisa sering beli gacoan dan jajanan, pikiran buruk membayangi namun hari demi hari tetap kami lalui hingga tiba di tanggal 3 yaitu pembukaan kkn diikuti oleh peserta kkn lainnya dan alhamdulillah acara berjalan lancar setelah melewati huru hara saling canggung dan malas karena masih awal awal, lanjut hari hari berikutnya sudah ada yang mulai

melaksanakan prokernya berhubung aku masuk devisi sosbud nih kayak ada yang kurang gitu kalau kegiatannya kaga ada ngaji ngaji nya nah, aku dan teman teman sosbud sowan ke tempat tempat pemilik tpq di wonocoyo, ya istilahnya kayak pengasuh tpq lah ya dan yapp kita fiks di 4 titik tpq di desa wonocoyo yang pertama di dusun Wonocoyo, Bandulan, Blengok dan Karangtengah, dan kebetulan aku pegang di Blengok.

Awalnya kaga kebayang bakal ngajar ngaji nih serius? soalnya aku dirumah sama mamahku disuruh ngisi ngaji tapi aku ga pernah mau karena ga pede dengan bacaan dan makhorijul hurufku tapi disini aku harus bisa harus pede harus serba bisa dan yapp aku bisa, awalnya canggung canggung tapi lama kelamaan wah cocok nih mana gurunya juga enak banget aku diberi kebebasan buat ngajar sendiri jadi seneng banget aku jadi lebih leluasa udah ngebatin nih kalo ada yang nakal bakal ku tegur langsung nih dan ternyata beneran dong ada salah satu anak nih yang menye menye banget ada orang ngomong nyautin mulu kayak gapunya rasa sungkan tapi ya maklum lah anak kelas 3 MI, aku tegur nih eh ga masuk 2 hari dong dia jadi takut aku tuh tapi yaudah mau gimana lagi dan ternyata plottwist nya anak itu ga masuk karena lagi liburan sama keluarganya, mana udah terlanjur takut sekujur kujur.

Setelah melewati beberapa hari mengajar ngaji aku dan teman teman akhirnya bisa melewati hari mengaji ini dan saat di penutupan acara aku memberikan adik adik alat tulis

menulis sebagai kenang kenangan, aku senang banget ternyata anak se gabut aku ada manfaatnya juga huhu, setelah sesi foto bersama aku dan teman teman memasuki sesi berpamitan dengan pemilik atau pengasuh tpq itu tapi sayang banget pengasuhnya sakit dan tidak mau menemui aku guys kan jadi kepikiran lagi, nih benci ma gua apa emang lagi sakit ya allah, jadi yaudah kita dari tim kkn tpq desa blengok tetap lah cabut setelah salam salaman.

Mengaji di Tpq telah usai terbitlah bimbil, hoalaaaa capeknya belum selesai masih ada lagi prokernya tapi gapapaa tetap semangat senyum ceria, kita login nih ke bimbil anaknya lumayan asik juga dan beberapa temen temen juga udah pada kenal soalnya ada yang ikut ngajar ke SD/MI pas udah masuk hari hari sekolah. bimbil jalan 2 x pertemuan eh malah dapat kabar ayahku sakit dan aku harus ke bojonegoro buat dampingin ayahku jadi sempat izin buat ke bojonegoro. Lanjut balik ke Wonocoyo lagi buat ngelanjutin kehidupan kkn ini dan yapp, kita diterjang proker terakhir yaitu penempelan plakat di setiap masjid yang pernah di buat ngaji sama temen temen nih, plakatnya itu semacam tulisan doa mau wudhu gitu.

Sejauh ini banyak sekali kegiatan yang membuat aku belajar bahwa hidup bareng bareng ngadepin oranglain itu butuh energi dan jangan lupa makan 4 sehat 5 sempurna supaya fisik dan batin kita sehat. Dalam sebuah perkumpulan membutuhkan kesabaran dan pikiran yang

jernih agar tidak gegabah dalam menghadapi perkara apapun itu.

# Pengalaman Hectic Di Desa Wonocoyo

*Oleh: Putri Maulida Nurrani*  
*(1860205222180)*

**S**elama 40 hari menjalani KKN di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya merasakan pengalaman yang begitu berkesan dan penuh warna. Desa kecil yang asri ini tidak hanya mempertemukan saya dengan alam yang tenang, tapi juga mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam berkontribusi untuk masyarakat.

Setiap hari saya dan teman-teman dari kelompok 106 KKN Wonocoyo menjalani aktivitas yang berbeda-beda, namun semuanya saling melengkapi. Salah satu rutinitas yang paling berkesan adalah mengajar mengaji di TPQ Al-Faisol setiap sore. Anak-anak di sini sangat antusias belajar mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an. Saya merasa senang sekaligus bangga bisa membantu mereka meningkatkan kemampuan mengaji mereka. Mengajar di TPQ bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan dengan anak-anak tersebut, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Selain itu, ada pengalaman yang tidak kalah menarik yaitu rutinan manaqib setiap malam Jumat Wage setelah ba'da Isya di rumah Bapak Carik. Para jamaah yang datang ke majelis sangat antusias dan penuh semangat. Suasana majelis penuh kehangatan, sering kali kami bercanda ringan, yang membuat malam itu terasa hangat dan bermakna.

Selama 40 hari di Wonocoyo, saya juga sangat beruntung bisa bertemu dan bergaul dengan teman-teman satu kelompok KKN yang asik dan penuh canda tawa. Kelompok 106 ini benar-benar seperti keluarga kedua bagi saya. Di sela-sela kerja keras kami membantu desa, kami sering bercanda, membuat lelucon, dan saling mendukung satu sama lain. Keceriaan inilah yang membuat hari-hari kami selalu berwarna dan membuat rasa rindu pada Desa Wonocoyo semakin kuat ketika hendak meninggalkannya.

Tidak hanya soal mengajar dan kebersamaan, saya juga belajar banyak tentang adat dan kebiasaan masyarakat desa yang sederhana tapi sangat ramah. Kehidupan di sini begitu dekat dengan alam, sawah-sawah hijau, udara yang sejuk, serta kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih sangat menghargai gotong royong. Saya ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan desa seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, mengikuti acara pengajian bersama warga, hingga sekadar duduk bersama warga dan berdiskusi tentang berbagai hal.

Pengalaman ini memberi saya pelajaran berharga, bahwa menjadi bagian dari sebuah komunitas bukan hanya tentang memberi, tapi juga belajar menghargai dan memahami kehidupan orang lain. Pendekatan saya dalam mengajar pun berubah, saya jadi lebih sabar dan kreatif mencari cara agar anak-anak dan lansia merasa nyaman dan termotivasi terus belajar.

Dalam 40 hari itu, saya menyadari betapa pentingnya peran KKN tidak hanya sebagai ajang pengabdian, tapi juga sebagai media pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya. Desa Wonocoyo dengan segala kehangatan warganya, keindahan alamnya, serta semangat teman-teman KKN, akan selalu menjadi kenangan tak terlupakan yang membekas dalam hati saya.

Kesempatan mengajar mengaji, menjalin persahabatan, dan berkontribusi langsung kepada masyarakat desa, semuanya menjadi cerita yang indah dan membanggakan untuk saya bawa pulang. Saya yakin pengalaman ini akan membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih peduli, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata setelah KKN ini selesai.

# Di Balik Tawa Posko Dan Lelah Lapangan: Perjalanan Kecil Yang Bermakna

*Oleh: Salsabil Sauqqiyah*  
*(1860102222130)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN). Tiga huruf yang dulu terasa jauh dan asing. Sebuah program wajib dari kampus yang sempat hanya kupikirkan sebagai “tugas akhir semester” dengan sedikit petualangan selama 40. Namun, siapa sangka, justru dari program inilah aku menemukan pengalaman yang begitu kaya akan pelajaran hidup, tawa, air mata, dan hangatnya kebersamaan. Semua itu terjadi di sebuah desa sederhana bernama Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Hari pertama kami tiba, suasana masih terasa kikuk. Kami adalah 32 mahasiswa dari berbagai jurusan, latar belakang, dan karakter yang berbeda-beda yang tiba-tiba harus hidup bersama. Dalam satu posko yang lumayan sempit diisi 25 perempuan karena ketentuan dari kampus kami posko cewek dan cowok dipisah dan hanya dengan satu kamar mandi dan kipas angin terbatas. Rumah itu sebenarnya sederhana, khas pedesaan, tapi malam pertama sudah

langsung membuat kami sadar: ini akan menjadi pengalaman yang tidak biasa.

Bayangkan saja, tidur berdempetan seperti ikan pindang, hanya dengan alas kasur tipis atau tikar seadanya. Kami harus pintar-pintar menyusun posisi agar semuanya bisa rebahan tanpa saling menginjak. Jika ada yang terbangun malam-malam dan ingin ke kamar mandi, itu artinya harus melewati tubuh teman-teman yang sedang tidur. Kamar mandi hanya satu, sementara kami 25 orang perempuan bisa dibayangkan antriannya setiap pagi. Belum lagi kipas yang terbatas, membuat malam-malam kami kadang seperti uji ketahanan terhadap panas dan pengap. Tapi justru dari keterbatasan itulah, tawa-tawa hangat mulai tumbuh. Posko yang sempit itu lambat laun berubah jadi tempat kami saling mengenal, saling menguatkan, dan saling menghibur. Karakter kami yang beragam justru jadi warna tersendiri. Ada yang cerewet dan selalu jadi pusat tawa, ada yang kalem tapi diam-diam perhatian, ada yang suka masak walau hasilnya kadang “eksperimen”, dan ada juga yang selalu siap menjadi penengah saat suasana mulai panas.

Kami belajar banyak hal bersama. Salah satunya: memasak secara otodidak. Karena keterbatasan uang saku dan sulitnya akses makanan cepat saji, kami bergiliran masak di dapur posko. Dari yang awalnya cuma bisa masak mi instan, lama-lama kami bisa bikin sayur sop, oseng kangkung, bahkan sambal terasi yang rasanya bikin nagih.

Dapur posko jadi ruang belajar tanpa kelas dengan bumbu seadanya, tapi penuh tawa dan kerja sama. Di luar posko, kami mulai menjalankan berbagai program pengabdian. Salah satu pengalaman yang paling menyentuh hatiku adalah saat menjadi guru ngaji di sore hari. Anak-anak kecil datang ke musala dengan semangat, membawa Iqra' atau Al-Qur'an yang sudah lusuh tapi tetap dijaga. Awalnya tapi melihat mereka duduk dengan mata berbinar, aku merasa terpenggil. Aku pun mengajar semampuku, dan setiap huruf hijaiyah yang mereka lafalkan terasa seperti keberkahan tersendiri.

Selain mengaji, kami juga mengajar di SD setempat. Ini bagian yang cukup menantang. Anak-anak di sana sangat aktif bahkan bisa dibilang “super energik”. Tapi di balik semangat mereka, aku melihat rasa haus akan perhatian dan pembelajaran yang menyenangkan. Kami tak hanya mengajar pelajaran umum, tapi juga memberi mereka permainan edukatif, cerita inspiratif, dan tentu saja banyak pelukan hangat saat mereka merengek minta ditemani saat istirahat. Program posyandu juga jadi momen penting. Kami membantu para kader desa menimbang bayi, mencatat data, dan ikut serta dalam penyuluhan kesehatan. Ini pertama kalinya aku melihat langsung proses pelayanan kesehatan ibu dan anak di desa. Sungguh sederhana, tapi begitu nyata. Para ibu datang membawa bayi mereka, berbincang akrab satu sama lain, sambil tertawa di bawah terik matahari. Di sana aku belajar tentang kekuatan perempuan desa yang

bekerja, mengurus rumah, dan tetap menyempatkan hadir di posyandu demi kesehatan anaknya.

Kami juga diberi kesempatan mengenal potensi desa lewat UMKM lokal. Ada yang membuat bolen pisang dengan berbagai varian, kerajinan tangan, hingga produk makanan ringan. Kami membantu membuat desain banner, memotret produk, bahkan ikut memasarkan secara daring. Ini hal baru bagiku, karena sebelumnya aku tak pernah terlibat langsung dalam proses produksi usaha kecil. Tapi di sana aku belajar bahwa semangat wirausaha itu tumbuh dari keberanian memulai dengan keterbatasan. Kehidupan sosial keagamaan warga juga sangat kental. Kami selalu diajak jamaah di masjid, terutama saat Maghrib dan Isya. Satu hal yang membuatku terharu adalah ketika para ibu dan bapak menyambut kami seperti anak sendiri. Setiap Sabtu malam, kami ikut yasinan keliling ke rumah-rumah warga. Duduk bersila di ruang tamu yang hangat, membaca surat Yasin bersama, dan diakhiri dengan makan bersama menu khas rumahan rasanya seperti pulang ke rumah sendiri.

Malam-malam di posko pun punya cerita sendiri. Setelah seharian lelah di lapangan, kami biasa duduk melingkar sambil berbagi cerita. Kadang kami bahas hal receh, kadang kami curhat, tertawa sampai perut sakit, bahkan tak jarang menangis saat kangen rumah atau merasa lelah secara mental. Tapi satu hal yang pasti kami tidak pernah merasa sendiri. Dari program-program itu, dari interaksi sehari-hari, dan dari dinamika di dalam posko, aku

mulai memahami apa itu arti pengabdian. Bukan tentang seberapa besar kontribusi kita, bukan pula soal keberhasilan program kerja. Tapi tentang bagaimana kita hadir dengan hati, belajar menjadi bagian dari masyarakat, dan menjalani hari-hari dengan tulus. KKN mengajarku bahwa pengabdian tidak harus sempurna yang penting adalah niat dan keberanian untuk mencoba.

Ketika hari-hari itu berlalu, dan kami mulai menghitung mundur waktu kepulangan, rasanya campur aduk. Ada rindu pada kasur empuk di rumah, mandi tanpa antre, dan makanan siap saji. Tapi ada juga kesedihan karena akan meninggalkan desa yang telah menjadi bagian dari kami. Posko sempit itu, yang dulu terasa asing, kini jadi tempat paling hangat. Suara ayam di pagi hari, tawa anak-anak di jalan, dan senyum tulus warga saat menyapa semuanya akan selalu melekat di ingatan. KKN di Desa Wonocoyo bukan hanya tentang kami datang membawa program. Tapi tentang bagaimana desa itu mengajarkan kami arti kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan. Sebuah perjalanan kecil yang benar-benar bermakna.

# Pengabdian di Desa Wonocoyo:

## Jejak KKN yang

## Tak Terlupakan

*Oleh: Siti Ummi Nadzifah*

*(1860306221001)*

**D**esa Wonocoyo, desa yang menjadi tempat belajar dan bermasyarakat saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Masyarakat sekitar yang ramah dan menyambut dengan tangan terbuka membawa kesan baik baik saya dan teman-teman KKN yang lain. Yang awalnya merasa canggung, segera mencair karena natusiasme masyarakat. Selama beberapa pekan mengabdikan di desa ini, saya banyak belajar tentang kehidupan, kemandirian, dan arti sebenarnya dari mengabdikan kepada masyarakat. Sebelum benar-benar menjadi kelompok yang saling mengenal satu sama lain, pada pertemuan awal banyak sekali pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, dan dari mana, hingga menjadi satu selama kurang lebih 40 hari dan harus tetap menjaga hubungan di tengah banyaknya perbedaan diantara semua orang.

Kesehatan lingkungan yang tidak luput dari pandangan kami, bersama dengan teman-teman dan perangkat desa

kami mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan desa, terutama di aliran sungai dan fasilitas umum. Kami juga membantu memberikan makanan bergizi di posyandu setiap dusun yang ada di desa. Di sekolah terutama di TK, kami memberikan sosialisasi tentang Hidup Bersih dan Sehat dengan cara cuci tangan dan sikat gigi yang benar. Meskipun sederhana, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pentingnya menjaga kesehatan agar anak-anak dapat belajar bahwasanya kesehatan adalah hal terpenting yang harus dijaga.

Kami juga sering diajak mengikuti kegiatan yang rutin dilaksanakan di desa, seperti yasinan, gotong royong, napak tilas, dan solat berjamaah di masjid. Hal itu mengajarkan bagaimana kita harus melestarikan adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Biasanya setelah solat berjamaah ibu-ibu sering berbagi cerita dengan teman-teman, entah itu bertanya mengenai kegiatan yang akan dilakukan, atau tentang apapun yang ada di desa, agar kami dapat berbaur tanpa merasa canggung dengan masyarakat. Saya juga melakukan anjongsana ke rumah masyarakat sekitar. Selain tugas KKN, anjongsana juga membantu saya mengenal lebih banyak lagi mengenai desa Wonocoyo, dan keindahan alam yang ada dan masih jarang diketahui oleh orang-orang.

Saya pernah mengikuti yasinan yang rutin dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu, awalnya saya ragu untuk datang karena takut ibu-ibu yang ada disana kurang

terbuka, tapi ternyata saya salah mereka menyambut dengan antusias, bahkan ada yang sampai menjemput ke posko. Tentu saja, perjalanan KKN tidak selalu mulus, ada tantangan dalam beradaptasi dengan budaya lokal, perbedaan pandangan hingga keterbatasan sumber daya. Apalagi di posko sering mati lampu saat sedang masak, karena listrik yang digunakan kurang memadai dan terbatas. Namun, setiap tantangan justru menjadi pelajaran berharga bagi saya dan teman-teman KKN, kami belajar untuk bersikap fleksibel, berpikir kreatif dalam mencari solusi, dan yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang efektif dengan semua pihak. Solidaritas kelompok KKN dan dukungan dari masyarakat menjadi kunci keberhasilan kami dalam melewati setiap rintangan.

Kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah napak tilas yang dilakukan bersama dengan kepala desa dan masyarakat setempat di gunung orak-arik yang berada di perbatasan desa. Meskipun medan yang dilalui tidaklah mudah, kami melakukannya dengan senang hati, jadi perjalanan yang dilewati tidak terasa. Sampai di atas, kami melakukan doa bersama untuk para leluhur kemudian makan bersama dengan nasi dan lauk yang dibawa bersama-sama oleh masyarakat dari bawah. Kegiatan tersebut sangat berarti bagi saya, menjadi pengalaman dan pelajaran berharga yang tidak akan saya lupakan. KKN di desa Wonocoyo banyak memberikan pengalaman berharga bagi saya, mulai dari adaptasi dengan lingkungan dan orang-

orang baru, bagaimana caranya mandiri, dan bagaimana kita harus tetap menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang ada di desa.

# Merajut Harmoni Di Desa Wonocoyo: Literasi Digital Dalam Balutan Kearifan Lokal

*Oleh: Ilhamna Lestari*  
*(1860308223238)*

**M**enginjakkan kaki di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, untuk pertama kalinya membawa sejuta rasa, dari penasaran hingga semangat membara untuk menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan mengusung tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," pengalaman ini terasa semakin istimewa karena di tengah suasana desa yang tenang dan penuh kehangatan, saya dipertemukan dengan teman-teman dari berbagai jurusan, karakter, dan latar belakang. Kami, yang sejatinya memiliki perbedaan signifikan, berhasil menjalin kerja sama yang solid, menjadikan keberagaman ini sebagai fondasi untuk tumbuh dan belajar bersama, sembari berupaya mewujudkan visi desa yang lebih maju dan peduli lingkungan. Sebelumnya perkenalkan nama saya Ilhamna Lestari, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Psikologi Islam.

Tantangan adaptasi ini menjadi lebih personal, terutama saat harus berbaur dengan masyarakat yang mayoritas adalah orang tua sepuh.

Hari-hari pertama di Desa Wonocoyo adalah fase penyesuaian yang intens. Desa ini, dengan suasananya yang sepi dan aman, menawarkan kedamaian yang mendalam, namun sekaligus menghadirkan tantangan bagi saya yang memiliki kepribadian introvert. Terlebih lagi, sebagai mahasiswa kelahiran Kalimantan yang masih minim penguasaan bahasa krama halus, interaksi dengan para sesepuh yang sebagian besar berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka menuntut usaha ekstra. Tantangan ini menjadi krusial, sebab kemampuan berbaur dan berkomunikasi yang efektif adalah kunci untuk memperkenalkan konsep literasi digital serta membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan yang ramah.

Berinteraksi dengan orang-orang baru, terlebih para sesepuh yang memiliki cara pandang dan kebiasaan yang berbeda, menuntut saya untuk melawan rasa malas dan keluar dari zona nyaman. Namun, demi kelancaran kegiatan KKN, semangat untuk bersosialisasi dan memahami dinamika masyarakat menjadi prioritas utama. Perlahan, saya mulai menemukan ritme dan cara untuk mendekati mereka, mendengarkan cerita-cerita, dan belajar tentang kearifan lokal yang kaya, termasuk potensi yang ada di Desa Wonocoyo dalam menerima inovasi digital dan melestarikan lingkungan. Masyarakat Desa Wonocoyo adalah cerminan

dari keramahan dan nilai-nilai tradisional yang kuat. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, menunjukkan kepedulian yang tulus, dan menciptakan lingkungan yang terasa seperti keluarga besar.

Suasana desa yang sepi dan aman ini sejatinya merupakan modal berharga bagi terwujudnya desa ramah lingkungan. Kondisi ini mendukung fokus pada pelestarian alam dan pengembangan praktik berkelanjutan. Salah satu aspek menarik yang saya temui adalah sensitivitas mereka terhadap anak muda yang keluar malam. Ini bukan batasan, melainkan bentuk perhatian dan upaya untuk menjaga moral serta keamanan generasi penerus. Melalui pengamatan dan percakapan, saya memahami bahwa ini adalah bagian dari cara mereka menjaga keharmonisan dan norma yang telah turun-temurun, sebuah fondasi yang dapat diperkuat melalui literasi digital untuk penyebaran informasi positif dan praktik-praktik ramah lingkungan.

Proses berbaur dengan para sesepuh bukan hanya tentang mengalahkan introversi, tetapi juga tentang mendalami kearifan hidup. Setiap percakapan menjadi pelajaran berharga, setiap senyuman adalah bentuk penerimaan, dan setiap nasihat adalah bekal untuk masa depan, termasuk dalam konteks mewujudkan desa ramah lingkungan melalui literasi digital. Kerja sama tim kami, meskipun terdiri dari mahasiswa dengan jurusan yang berbeda-beda, terasa sangat sinergis. Psikologi Islam saya

membantu dalam memahami dinamika sosial dan emosi masyarakat, serta merumuskan pendekatan yang tepat dalam edukasi digital dan lingkungan. Sementara teman-teman dari jurusan lain melengkapi dengan keahlian mereka masing-masing, misalnya dalam teknologi informasi untuk pelatihan digital atau ilmu lingkungan untuk praktik berkelanjutan. Keberagaman ini justru menjadi kekuatan, memungkinkan kami untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang lebih komprehensif demi tercapainya tujuan KKN.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Wonocoyo ini lebih dari sekadar menjalankan program KKN, ini adalah perjalanan pertumbuhan pribadi yang signifikan. Saya belajar untuk melampaui batasan diri, menghargai setiap interaksi, dan memahami bahwa keberagaman adalah anugerah. Desa yang tenang, masyarakat yang ramah, dan lingkungan yang aman telah membentuk kenangan indah yang tak terlupakan, sekaligus menjadi fondasi kuat dalam upaya kami mendorong literasi digital dan mewujudkan desa ramah lingkungan. KKN ini mengajarkan saya bahwa adaptasi adalah kunci, dan bahwa setiap lingkungan baru adalah kesempatan untuk memperkaya diri, bukan hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional, demi kontribusi nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

# Jejak Pengabdian Mahasiswa: Narasi Harian KKN di Desa Wonocoyo

*Oleh: Sulasatun Lutfiani*  
*(1860207223130)*

**K**uliah Kerja Nyata bukan sekadar kewajiban kuliah bagi saya, ini adalah perjalanan, pengabdian, pembelajaran. Perjalanan mengenal masyarakat secara langsung, belajar hidup bersama mereka, dan mencoba memberikan sesuatu yang bermanfaat, walau kecil. Desa Wonocoyo menjadi tempat perjalanan menapakkan jejak pengabdian ini. Setiap hari di Wonocoyo memberikan cerita baru dan pengalaman baru pada hidup saya. Pada kesempatan ini saya sulasatun lutfiani berkesempatan menjadi bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan. Meskipun agak melenceng dengan jurusanku tapi ada banyak pengalaman yang bisa saya ceritakan.

Hari awal Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo 01 Juli 2025. Jujur saja, saya merasa belum betah. Suasana baru, tempat yang asing, dan berkumpul dengan orang-orang yang belum kukenal membuatku sedikit canggung. Rasanya ingin cepat pulang, menyelesaikan proker dan selesai. Namun, hari demi hari berlalu, dan perlahan saya mulai beradaptasi. Saya mulai mengenal teman-teman satu

tim, yang datang dari berbagai jurusan dan daerah. Dari yang awalnya hanya sekadar kenal nama, kini kami bisa tertawa bersama, saling bantu saat bekerja, bahkan berbagi cerita layaknya keluarga sendiri. Ternyata, KKN tidak seseram yang kubayangkan. Dari yang awalnya merasa asing, kini saya merasa pulang ke rumah saat berada di tengah-tengah mereka. KKN di Wonocoyo telah mengubah cara pandangku bahwa perbedaan justru memperkaya pengalaman, dan kebersamaan bisa tumbuh dari hal-hal yang sederhana.

Pada minggu pertama pelaksanaan KKN, kami telah menjalankan beberapa program kerja awal. Salah satunya adalah kegiatan Posyandu yang bekerja sama dengan ibu-ibu PKK dari lima dusun, yaitu Dusun Wonocoyo, Bendil, Blengok, Karangtengah, dan Bandulan. Kami juga melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga sebagai bentuk silaturahmi dan pendekatan kepada masyarakat. Kami turut mengadakan kegiatan santunan bagi anak yatim di Dusun Wonocoyo, serta mulai menyusun peta (*mapping*) wilayah sebagai dasar untuk program-program selanjutnya. Program kerja dari divisi pendidikan mulai berjalan, salah satunya adalah mengajar TPQ di setiap dusun di Desa Wonocoyo. Saya pribadi merasa sangat senang bisa ikut berbaur dengan anak-anak kecil, mengajarkan huruf Hijaiyah, serta membantu mereka dalam membaca surat-surat pendek. Saya juga terlibat dalam kegiatan dari divisi sosial budaya dan agama, yaitu pelatihan bersama

Campursari Madyalaras di kediaman Bapak Agus Sarundeng.

Memasuki minggu ketiga KKN, saya ikut serta dalam kegiatan dari divisi pendidikan. Pada minggu ini, saya berkesempatan untuk berpartisipasi langsung di beberapa sekolah, baik di SD maupun MI yang ada di Desa Wonocoyo. Kegiatan kami cukup beragam, mulai dari mengisi acara Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), memberikan bimbingan belajar, bermain bersama, hingga melaksanakan kegiatan outbond. Berinteraksi langsung dengan siswa-siswi di sekolah memberikan pengalaman baru yang sangat berharga bagi saya. Melihat semangat mereka dalam belajar dan bermain membuat saya semakin semangat menjalani hari-hari KKN. Sementara itu, dari divisi ekonomi juga mengadakan kegiatan sosialisasi terkait sertifikasi halal.

Minggu keempat KKN, saya masih terlibat dalam kegiatan di sekolah, yang kali ini terasa semakin seru dan variatif. Kami melaksanakan kegiatan eco print bersama siswa-siswi SD, sebuah pengalaman kreatif yang memperkenalkan mereka pada cara mencetak motif dari daun ke kain tote bag secara alami. Selain itu, kami juga mengadakan berbagai lomba untuk memeriahkan suasana di sekolah. Ada lomba mewarnai kaligrafi dan juga pemandangan. Yang paling berkesan di minggu ini adalah pengalaman pertama saya mengikuti kegiatan napak tilas ke Bukit Orak Arik. Ini adalah kali pertama saya mendaki bukit, dan rasanya benar-benar seru! Meski cukup melelahkan,

namun pemandangan dari atas bukit dan kebersamaan dengan teman-teman membuat semuanya terasa sangat menyenangkan dan tak terlupakan.

Tak terasa, kegiatan KKN yang cukup padat dan menguras energi akhirnya mencapai garis akhir di minggu kelima. Selama 40 hari, begitu banyak hal yang kami lewati bersama penuh peluh, tawa, dan cerita. Rasanya campur aduk antara senang dan sedih. Senang karena program sudah berhasil dijalankan, tapi juga sedih karena harus berpisah dengan orang-orang dan suasana yang sudah terasa begitu akrab. Di minggu terakhir ini, kami melaksanakan program kerja kelompok yang menjadi salah satu kegiatan besar selama KKN. Kami melakukan pemasangan batas wilayah desa, yang bertujuan untuk menandai dan memperjelas batas wilayah desa Wonocoyo. Selain itu, kami juga melakukan penanaman pohon di area lereng dan sawah, sebagai bentuk kontribusi kecil kami terhadap pelestarian lingkungan.

Selama KKN, saya belajar banyak hal. belajar bersosialisasi dengan warga, membaur dengan tetangga, dan mengenal banyak orang dari latar belakang yang berbeda, memahami ego setiap orang. Saya mengira KKN akan terasa berat dan menyeramkan, tapi ternyata justru sebaliknya. KKN adalah pengalaman yang menyenangkan, penuh kebahagiaan, keseruan. Cerita KKN ku berakhir pada 8 Agustus 2025. Terimakasih atas waktu dan kesempatanya,

KKN di Wonocoyo telah menjadi salah satu bab paling berwarna dalam hidup saya.

# Harmoni dalam Pelayanan: Kisah Pengabdian di Balik Posyandu Desa Wonocoyo

*Oleh : Erik Andriyansah*  
*(1860405221060)*

**S**elama satu bulan penuh menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, kami sebagai mahasiswa tak hanya belajar mengabdikan, tetapi juga belajar hidup berdampingan dan berbaur dengan masyarakat. Di antara berbagai kegiatan yang kami laksanakan, ada satu momen yang begitu membekas dalam ingatan kami: kegiatan Posyandu yang digelar pada Selasa, 8 Juli 2025.

Kegiatan Posyandu yang kami laksanakan bersama warga dan Ibu-ibu PKK Desa Wonocoyo ini merupakan bagian dari program kerja Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Bertempat di Balai Desa Wonocoyo, kegiatan ini menyoal balita—terutama yang mengalami stunting—serta warga dewasa dan lansia. Sebanyak 39 peserta hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini dimulai pukul 09.00 WIB dan berlangsung hingga pukul

11.00 WIB, dengan suasana yang hangat dan penuh semangat gotong royong.

Sejak pagi, warga mulai berdatangan, sebagian membawa anak-anak balita, dan sebagian lagi datang sebagai peserta lansia. Kami menyambut mereka dengan ramah, membantu pengisian daftar hadir, hingga mendampingi para lansia dan balita dalam proses pemeriksaan. Beberapa warga bahkan datang dengan pakaian rapi dan membawa buku KIA mereka dengan penuh harapan akan mendapat pelayanan terbaik. Terlihat jelas bahwa kegiatan ini bukan sekadar rutinitas kesehatan, melainkan juga wadah interaksi dan perhatian bersama.

Bersama para kader Posyandu dan bidan desa, rangkaian pemeriksaan pun berlangsung lancar. Balita yang hadir diperiksa berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan, serta mendapat pemeriksaan gigi. Para lansia juga mendapat pengukuran lingkaran perut, tekanan darah, hingga tes gula darah. Kami mahasiswa ikut andil dalam proses pencatatan data serta pendistribusian obat dan vitamin kepada para peserta sesuai hasil pemeriksaan.

Salah satu momen menarik dan menyentuh hati terjadi ketika seorang nenek bernama Mbok Rami—yang sudah berusia lebih dari 70 tahun—duduk di kursi pemeriksaan dengan penuh senyum. Dengan suara pelan, ia berkata, “Saya senang sekali, nduk. Sudah lama tidak ada pemeriksaan seramai ini. Biasanya ya nunggu sakit dulu baru ke puskesmas.” Ucapan sederhana itu menggambarkan

betapa kegiatan ini begitu bermakna bagi masyarakat, terutama mereka yang sudah lanjut usia dan membutuhkan perhatian kesehatan secara berkala.

Selain pemeriksaan, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi konsultasi yang memberikan ruang bagi warga untuk bertanya langsung kepada tenaga kesehatan. Banyak lansia yang bertanya soal makanan sehat, olahraga ringan, hingga cara menghindari penyakit kronis. Sedangkan orang tua balita berkonsultasi seputar gizi anak dan pencegahan stunting. Antusiasme yang tinggi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemauan kuat untuk hidup sehat, hanya saja butuh wadah dan akses yang memadai.

Tak hanya pelayanan medis, kami juga memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bergizi untuk balita, khususnya yang terindikasi stunting. Bantuan ini disediakan oleh desa sebagai bentuk perhatian dan komitmen untuk menekan angka stunting di wilayah Wonocoyo. Kami merasa bersyukur bisa turut serta dalam upaya ini, meski dalam waktu yang singkat.

Dari kegiatan ini, kami belajar banyak hal. Kami belajar bagaimana masyarakat desa begitu menghargai kepedulian, sekecil apapun itu. Kami juga belajar bahwa kesehatan bukan hanya soal medis, tetapi juga soal hubungan sosial, edukasi, dan kepedulian kolektif. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya menjadi pelaksana program, tapi juga menjadi bagian dari komunitas yang saling menjaga dan mendukung satu sama lain.

Kini, setelah satu bulan berlalu, kenangan tentang Posyandu ini tetap hidup dalam hati kami. Pengalaman tinggal bersama masyarakat Desa Wonocoyo mengajarkan kami nilai keikhlasan, kerja sama, dan arti pengabdian yang sesungguhnya. Semoga kegiatan seperti ini terus berlanjut dan memberi manfaat bagi masyarakat secara berkelanjutan, agar Desa Wonocoyo senantiasa menjadi desa yang sehat, kuat, dan bahagia.

# Cerita Penuh Kenangan Yang Tersimpan

*Oleh: Fadhilah Istiqomah Al fitroh*  
*(1860102222183)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan mahasiswa termasuk bagi pengalamanku. Tak sekadar turun ke masyarakat, KKN mengajarkan tentang kerja sama, kedewasaan, empati, hingga makna kebersamaan. Hal inilah yang kami rasakan saat melaksanakan KKN, yaitu Kecamatan Pogalan Desa Wonocoyo. Sebuah pengalaman yang penuh warna, mulai dari tawa, tangis, canda, kerja keras, sampai kisah menyedihkan yang tak akan pernah kami lupakan.

Saya, bersama tim dari Divisi Kesehatan yang terdiri dari Tari, Ifa, Lutfi, Erik, diberi tanggung jawab untuk menjalankan beberapa program penting. Di antaranya adalah mendampingi kegiatan Posyandu serta memberikan makan untuk anak yang masuk daftar stunting, mengadakan senam rutin bersama teman-teman, melakukan penanaman pohon, serta kerja bakti membersihkan masjid dan selokan, serta mengadakan sosialisasi teruntuk anak TK tentang (PHBS) Perilaku hidup bersih dan sehat. Semua program ini

dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Kegiatan Posyandu menjadi salah satu agenda rutin kami setiap minggunya. Kami membantu kader desa dalam mencatat data balita, menimbang berat badan, memberikan edukasi gizi, serta membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan melakukan tes gula darah bagi kaum lansia,serta mentensi bagi lansia.dan Melihat antusiasme ibu-ibu datang membawa anak-anak mereka sangat menggugah hati kami. Kami merasa benar-benar bermanfaat.

Setiap minggu kami juga mengadakan senam bersama teman-teman dan kadang-kadang Bersama anak-anak kampung sekitar . Walau sederhana, kegiatan ini mampu membangun semangat anak-anak yang ikut senam dan teman-teman untuk hidup sehat.

Selain itu, kami juga mengagagas kegiatan penanaman pohon di sekitar desa diantaranya desa bandulan,blengok,karangtengah,wonocoyo,serta bendil. Harapan kami, selain mempercantik lingkungan, pohon-pohon ini bisa menjadi warisan hijau bagi desa ke depannya,dan guna mengurangi dampak banjir.Kami juga aktif dalam kerja bakti membersihkan masjid, terutama menjelang hari Jumat atau hari besar keagamaan. Bersama warga, kami mengepel lantai, membersihkan kaca, dan

halaman masjid. Suasana gotong royong ini membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa.

Meski kami berada di divisi kesehatan, kami juga sering membantu kegiatan dari divisi lain. Mulai dari mendampingi bimbingan belajar anak-anak di SD dan MI dari divisi Pendidikan dalam berkegiatan diantaranya mendampingi sekolah saat melaksanakan MPIS serta lomba-lomba mewarnai dll,,kemudian ikut serta membantu program kerja mengajar TPQ dari divisi sosial budaya,membantu mengajari anak-anak untuk mengaji, dan Kami sadar, KKN bukan tentang ego divisi, melainkan tentang kerja tim demi keberhasilan Bersama.

Kehidupan di posko pun tak kalah berkesan saya mempunyai banyak pengalaman yang menyenangkan dan Adapun yang menyedihkan, diantara cerita yang menyedihkan terkendala kamar mandi yang hanya satu sedangkan orang yang berada diposko ada 25 orang Ketika mandipun , BAB pun harus mengantri dengan penuh sabar dan sangat extrasabar, mandipun harus lebih pagi kadang pun mandi sore pun bisa sampai jam 9 malam, tempat poskopun kecil, tempat menjemur pakaianpun harus menanjak ditempat tinggi. Didesa ini cuaca desa sangat dingin beda dengan cuaca didaerah saya, saat saya disini tiba-tiba saya mengalami sakit biduren yang cukup lama saya tidak pernah mengalami hal tersebut, saya bergegas minum obat supaya penyakit saya tidak melebar karna biduren membuat saya tidak bisa tidur dengan pulas . dan

saya disini Bersama teman devisi saya menjalankan piket masak serta bersih-bersih posko saat piket masak saya memiliki pengalam baru diantaranya pengalaman resep baru ,pendapat baru, serta menciptakan masakan bersama tim untuk menjadikan makanan yang penuh dengan rasa enak dan cocok untuk disajikan untuk teman-teman. tapi dibalik hal yang ketidak nyamana itu terdapat beberapa cerita berkesan dianataranya banyaknya teman baru , karakter baru, cerita baru. Berbagai sifat teman yang berbeda-beda .mungkin setelah selesainya KKN ini banyak kenangan yang menjadi banyak pengalaman buat saya yang mungkin tidak saya lupakan dan saya harap walaupun mungkin kita jarang ketemu setelah semua ini selesai tetap terjalin hubungan yang bagus Bersama teman-teman serta saling menyapa ketekita bertemu, selalu memberikan senyuman Ketika menyapa.

Kemudian,Setiap kali selesai menjalankan program kerja, kami selalu mengadakan evaluasi malam. Di sinilah semua unek-unek disampaikan. Kadang ada pujian, tapi tak jarang juga muncul kritik atau bahkan gesekan antaranggota. Ada kalanya ego pribadi muncul, perbedaan cara pandang menimbulkan konflik. Tapi itulah proses belajar. Kami belajar bagaimana mengutarakan pendapat dengan bijak, mendengarkan tanpa menghakimi, dan mengutamakan solusi, bukan emosi.

Desa Wonocoyo telah menjadi rumah kedua bagi kami. Warga yang ramah, anak-anak yang ceria, serta

suasana pedesaan yang sejuk memberikan ketenangan di tengah kesibukan. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang dengan membawa kenangan sebagai keluarga.

Kini, KKN telah usai. Tapi setiap kenangan, setiap tawa, tangis, bahkan berbagai karakterbaru dari teman-teman, akan terus hidup dalam ingatan kami. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tapi pelajaran hidup yang tak bisa diajarkan di kelas. Dan untuk itu, kami bersyukur pernah menjalani hari-hari luar biasa ini di Desa Wonocoyo yang penuh cerita.

# Meresapi Harmoni Tradisi: Malam Kebudayaan Bersama Paguyuban Campur Sari Madya Laras

*Oleh : Syayfina Haqqi Nalbandian*  
*(1860304222114)*

**S**ebulan lebih mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya pribadi. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya mempertemukan kami dengan kehidupan masyarakat desa yang tenang dan bersahaja, tetapi juga memperkaya pemahaman kami akan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini mungkin hanya kami dengar dari buku atau pelajaran di kelas.

Salah satu momen yang paling meninggalkan kesan mendalam terjadi pada Sabtu malam, tanggal 12 Juli 2025. Saat itu, divisi Sosial, Budaya, dan Agama dari tim KKN kami mengadakan kunjungan seni budaya ke kediaman Bapak Agus Mukarwanto, atau yang akrab disapa Pak Sarondeng. Beliau adalah pelestari seni Campur Sari sekaligus pimpinan dari Paguyuban Madya Laras—sebuah kelompok seni yang

telah lama berkiprah dalam mempertahankan musik tradisional di tengah arus zaman.

Acara dimulai sekitar pukul 19.30 WIB di halaman rumah Pak Agus, tempat yang juga digunakan sebagai ruang latihan para anggota paguyuban. Meskipun tidak ada panggung atau acara formal, suasana malam itu terasa istimewa. Hanya kami, para mahasiswa KKN, dan para anggota paguyuban yang hadir, namun interaksi yang terjadi justru terasa lebih akrab dan bermakna.

Pak Agus membuka malam itu dengan menyampaikan sejarah singkat Campur Sari, menjelaskan bagaimana musik ini merupakan hasil perpaduan antara alat musik tradisional Jawa seperti demung, saron, dan kendang, dengan sentuhan modern melalui instrumen seperti keyboard. Beliau menyampaikan dengan bahasa yang ringan, sehingga mudah dipahami meskipun bagi kami yang belum begitu akrab dengan dunia kesenian. “Musik ini bukan hanya tentang nada, tapi juga cerita dan rasa,” ujar beliau—sebuah kalimat yang saya ingat hingga sekarang.

Setelah sesi pengenalan, para anggota Paguyuban Madya Laras mulai memainkan beberapa lagu. Irama yang mengalun mengisi malam dengan suasana hangat dan damai. Tidak ada dekorasi atau lampu sorot, hanya alunan musik dan cahaya lampu teras yang membuat semuanya terasa sangat natural.

Salah satu momen yang paling membekas adalah saat kami diajak untuk ikut berpartisipasi. Saya dan teman saya,

Ella, diminta untuk menjadi penyanyi utama membawakan salah satu lagu Campur Sari yang cukup populer yaitu "Prau Layar". Meski awalnya sempat ragu, kami akhirnya menyanggupi dan berdiri di tengah. Sementara kami bernyanyi, teman-teman lain mulai menari di sekitar kami, mengikuti irama musik dengan gerakan yang luwes dan spontan.

Saya bukanlah orang yang terbiasa bernyanyi di depan banyak orang, namun malam itu terasa berbeda. Kami tidak sedang tampil, kami sedang berbagi—membraur dalam suasana kebersamaan yang tulus. Tidak ada penonton dan pemain; semua menjadi bagian dari satu cerita. Saya bisa merasakan bagaimana musik menjadi jembatan yang mempertemukan dua dunia: antara kami sebagai mahasiswa yang sedang belajar, dan para pelestari budaya yang dengan setia menjaga warisan leluhur.

Setelah sesi menyanyi, kami diberi kesempatan mencoba memainkan beberapa alat musik tradisional. Saya mencoba bermain saron, sementara teman-teman lain mencoba kendang dan demung bahkan keyboard. Para anggota paguyuban membimbing dengan sabar, menunjukkan posisi jari, tempo, dan cara memainkan alat-alat itu dengan rasa. Meski belum sempurna, kami sangat menikmati prosesnya.

Malam kebudayaan itu tidak hanya memperkenalkan kami pada kesenian Campur Sari, tetapi juga mengajarkan arti penting dari pelestarian budaya. Saya belajar bahwa

mempertahankan budaya tidak harus melalui panggung besar atau festival megah. Terkadang, cukup dengan berkumpul sederhana, berbagi cerita, dan bernyanyi bersama, budaya itu sudah dirawat dan diteruskan.

Pengalaman ini menjadi salah satu kenangan paling berharga selama KKN di Desa Wonocoyo. Kami pulang malam itu dengan hati yang penuh, membawa semangat baru untuk terus mencintai dan menghargai budaya lokal. Bagi saya, malam itu bukan hanya tentang menyanyi, tetapi tentang menjadi bagian dari harmoni yang lebih besar: harmoni tradisi, kebersamaan, dan cinta pada akar budaya kita sendiri.

# Anjongsana KKN Trenggalek di Desa Wonocoyo Merajut Asa Bersama Warga

*Oleh: Defika Hidayah*  
*(1860401221030)*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah kanvas luas tempat mahasiswa melukiskan jejak pengabdian dan pembelajaran di tengah masyarakat. Di antara berbagai goresan program yang kami jalankan di Trenggalek, anjongsana muncul sebagai warna paling fundamental dan bermakna. Lebih dari sekadar kunjungan basa-basi, anjongsana adalah denyut nadi yang menghubungkan kami, para mahasiswa, dengan setiap tarikan napas kehidupan di desa. Ini adalah seni merajut komunikasi, menyelami aspirasi, dan pada akhirnya, menumbuhkan tunas-tunas asa di hati warga. Selama kurang lebih satu bulan penuh di Desa Wonocoyo, Trenggalek, program anjongsana menjadi agenda harian yang tak terpisahkan. Pagi atau sore hari, kami menyusuri jalan setapak, menuju rumah-rumah warga dan diselingi sapaan ramah dari para petani yang sedang beraktivitas. Kami datang bukan dengan seragam resmi atau agenda yang

kaku, melainkan dengan senyum tulus dan niat untuk mendengarkan. Dari obrolan ringan tentang cuaca cerah yang diharapkan dapat mendukung panen.

Salah satu hal paling berharga yang kami peroleh dari anjangsana adalah pemahaman mendalam tentang struktur sosial dan dinamika kekeluargaan di Trenggalek. Kami belajar bagaimana ikatan kekerabatan membentuk jaringan dukungan sosial yang kuat, bagaimana tradisi masih begitu kental dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana gotong royong bukan sekadar slogan, tetapi praktik nyata yang masih lestari dan menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat. Kami melihat langsung bagaimana anak-anak bermain riang di halaman tanpa gadget, berinteraksi langsung satu sama lain. Kami menyaksikan bagaimana para ibu saling membantu menyiapkan hajatan dengan semangat kebersamaan, dan bagaimana para bapak berkumpul di pos kamling bercerita tentang hasil panen atau isu-isu terkini desa. Ini adalah potret kehidupan yang autentik, jauh dari hiruk pikuk kota, yang mengajarkan kami arti kebersahajaan, ketulusan, dan kehangatan hubungan antarmanusia.

Lebih dari sekadar observasi, anjangsana adalah sarana utama kami untuk melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi desa secara partisipatif. Kami sering kali menemukan permasalahan yang tidak terungkap dalam survei formal atau data statistik semata. Misalnya, ada kelompok tani yang kesulitan mendapatkan akses informasi

tentang pupuk subsidi dan teknologi pertanian modern. Di sisi lain, kami juga menemukan harta karun berupa kearifan lokal dan keterampilan tersembunyi yang luar biasa. Ada pengrajin bambu yang karyanya sangat detail dan bernilai seni tinggi, ada ibu-ibu dengan resep makanan tradisional lezat yang bisa dikembangkan menjadi produk UMKM, dan ada tokoh masyarakat yang melestarikan budaya di era zaman sekarang untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Informasi-informasi inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi kami untuk merancang dan memodifikasi program-program KKN kami agar lebih relevan, tepat sasaran, dan berkelanjutan, bukan hanya sekadar program "dari atas" tetapi lahir dari kebutuhan riil masyarakat.

Tentu saja, perjalanan anjongsana tidak selalu mulus. Ada kalanya kami menghadapi tantangan komunikasi, terutama dengan warga yang mungkin lebih tertutup, memiliki kesibukan yang sangat padat, atau merasa sungkan untuk berbicara secara terbuka. Perbedaan dialek lokal atau cara pandang terkadang juga menjadi hambatan kecil yang perlu kami adaptasi. Namun, kami belajar bahwa ketulusan dan kesabaran adalah kunci utama. Dengan terus hadir, menunjukkan empati yang mendalam, dan mendengarkan tanpa menghakimi, perlahan tapi pasti, dinding-dinding keraguan runtuh. Senyum ramah, sapaan hangat yang tulus, dan kesediaan untuk berbagi sedikit cerita pribadi dari kami, seringkali menjadi jembatan yang lebih kuat daripada ratusan lembar kuesioner. Kami memahami bahwa menjalin

hubungan personal yang autentik jauh lebih efektif daripada pendekatan formal semata. Pengalaman anjongsana juga merupakan pembelajaran dua arah yang tak ternilai harganya.

Kami mungkin datang dengan bekal ilmu dari kampus, teori-teori pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat, tetapi kami pulang dengan segudang pelajaran hidup yang tak ada di bangku kuliah. Masyarakat Trenggalek mengajari kami tentang arti kerja keras yang sesungguhnya di tengah keterbatasan, tentang syukur dalam kesederhanaan hidup, tentang pentingnya kebersamaan dan gotong royong sebagai fondasi sosial, dan tentang ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi segala cobaan, terutama di tengah kondisi alam dan ekonomi yang tidak selalu menentu. Interaksi personal ini mengikis stigma dan prasangka. Kami kini melihat Trenggalek bukan hanya sebagai lokasi KKN, tetapi sebagai rumah kedua yang kaya akan cerita, pelajaran, dan inspirasi. Pada akhirnya, anjongsana bukan sekadar bagian dari tugas KKN, ia adalah inti dari pengabdian itu sendiri.

Ia adalah jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, mahasiswa dengan masyarakat, dan mimpi dengan kenyataan. Melalui setiap anjongsana, kami tidak hanya menorehkan jejak di Trenggalek, tetapi juga mengukir kenangan abadi di hati kami. Pengalaman ini membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka, adaptif, tangguh, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Kami pulang

dengan bekal pemahaman yang lebih matang bahwa setiap komunitas memiliki kisahnya sendiri, dengan segala keunikan dan permasalahannya, dan tugas kita adalah mendengarkan, merajut, dan bersama-sama membangun asa untuk masa depan yang lebih baik.

# Kisah KKN Divisi Komunikasi dan Publikasi

**Oleh: Nida Ashilla Rahma (1860206222071)**

**D**esa Wonocoyo, sebuah permata tersembunyi di Trenggalek. Sebelum menginjakkan kaki di sana untuk program KKN, bayangan saya tentang desa ini adalah hamparan hijau, udara segar, dan irama kehidupan yang jauh dari hiruk pikuk kota. Sebagai mahasiswa yang tergabung dalam divisi PDD (Pengembangan Desa Digital) dengan fokus Komunikasi dan Publikasi, ekspektasi saya sedikit berbeda. Saya membayangkan koneksi internet yang lambat, perangkat keras seadanya, dan tantangan besar dalam mengedukasi warga tentang pentingnya kehadiran digital. Ternyata, Wonocoyo memberikan lebih dari itu—sebuah pengalaman hectic yang tak terlupakan, penuh tawa, keringat, dan koneksi tulus.

Pagi pertama KKN, setelah upacara penyambutan yang hangat, tim kami langsung bergerak. Tugas pertama divisi PDD: memetakan potensi desa untuk materi publikasi. Ini bukan sekadar jalan-jalan santai. Kami harus mendata setiap warung, UMKM, objek wisata (sekecil apa pun itu), kelompok tani, dan bahkan cerita-cerita rakyat yang bisa

diangkat. Kamera di tangan saya terasa seperti perpanjangan indra, siap menangkap setiap momen.

"Mbak, ini lho, keripik tempe buatan Bu Kasih, enak sekali!" ujar salah satu warga, menyodorkan piring penuh keripik. Saya mencicipi, memotret kemasannya, dan langsung terlintas ide untuk membuat konten promosi. Target kami jelas: UMKM desa harus naik kelas, bukan hanya dikenal di tingkat kecamatan, tapi juga di pasar daring.

Tantangan utama muncul di hari ketiga: konektivitas internet. Di beberapa titik desa, sinyal timbul tenggelam bak perahu di lautan. Bagaimana kami bisa mengunggah video profil desa atau melatih warga berjualan daring jika internet saja sulit? Saya dan tim PDD harus memutar otak. Solusinya: kami mendirikan "pojok digital" sederhana di balai desa, memanfaatkan satu-satunya modem yang lumayan stabil dan laptop pribadi kami. Setiap sore, pojok ini ramai dikunjungi.

Program pertama kami adalah "Pelatihan Pemasaran Digital untuk UMKM Lokal". Bayangkan, mengajarkan Ibu-ibu paruh baya yang sehari-harinya bergulat dengan dapur dan ladang tentang *hashtag*, *storytelling* di media sosial, atau mengambil foto produk yang menarik. Awalnya sulit. Mereka bingung dengan istilah-istilah asing. Ada yang salah paham antara 'unggah' dan 'unduh', ada pula yang panik karena jarinya salah menekan tombol di *smartphone*.

"Bu, ini *live* bukan langsung di sawah, tapi di Facebook!" kata saya, menahan tawa saat seorang ibu mencoba memamerkan hasil panennya di depan kamera ponsel seolah sedang siaran langsung televisi.

Tapi semangat mereka luar biasa. Kami menyederhanakan materi, membuat infografis yang mudah dipahami, dan memberikan pendampingan personal. Saya menghabiskan waktu berjam-jam mendampingi mereka membuat akun Instagram, mengambil foto produk keripik, kopi, dan anyaman bambu dengan pencahayaan yang pas, hingga membantu mereka menulis *caption* yang menarik. Melihat senyum bangga mereka ketika ada notifikasi penjualan dari kota lain, itu adalah kepuasan yang tak terhingga.

Selain itu, kami juga bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan KKN. Setiap hari, kamera saya tidak pernah istirahat. Dari kegiatan belajar mengajar di SD, kerja bakti membersihkan saluran air, hingga rapat malam dengan perangkat desa—semua harus terabadikan. Foto dan video ini penting untuk laporan akhir kami, dan juga sebagai media promosi kegiatan KKN kepada universitas dan masyarakat luas.

"Mbak, videonya sudah sampai mana? Minggu depan harus tayang di website desa!" ujar ketua tim KKN suatu sore, dengan nada sedikit menuntut.

Saya tahu *deadline* itu. Sejak awal, kami ingin membuat video profil desa yang komprehensif. Bukan sekadar

tayangan biasa, tapi yang bisa menangkap esensi Wonocoyo: keindahan alamnya, keramahan warganya, dan potensi ekonominya. Proses pengumpulan *footage* sangat seru. Kami mendatangi setiap sudut desa, mengambil *drone shot* sawah yang menghijau, mewawancarai sesepuh desa tentang sejarah lokal, hingga merekam proses pembuatan gula aren. Malam hari, setelah semua kegiatan selesai, saya dan beberapa teman dari PDD akan begadang untuk *editing* video.

Ada satu insiden yang membuat kami panik setengah mati. Seminggu sebelum penarikan KKN, saat kami sedang mengedit *final cut* video profil desa, tiba-tiba listrik padam total! Seluruh desa gelap gulita. Panik melanda. Laptop saya hanya bertahan satu jam lagi. Data video yang sudah setengah jadi terancam hilang. Dengan sigap, kami menyambar senter dan mencari cara. Untungnya, ada salah satu anggota tim yang punya *power bank* berkapasitas besar. Kami langsung menyambungkannya, dan *rendering* video pun dilanjutkan dalam kegelapan, hanya diterangi cahaya senter. Rasanya seperti sedang menjalankan misi rahasia.

Malam terakhir KKN, saat pemutaran video profil desa di balai desa, suasana haru campur bangga menyelimuti. Warga bertepuk tangan riuh. Banyak yang meneteskan air mata melihat desa mereka ditampilkan dengan begitu indah dan profesional. "Ini desa kita, nak! Terima kasih sudah mengenalkan Wonocoyo ke dunia," ucap seorang ibu sambil memeluk saya.

Pengalaman KKN di Wonocoyo, khususnya sebagai divisi Komunikasi dan Publikasi, jauh dari bayangan saya semula. Ini bukan hanya tentang teori dan teknologi, tapi juga tentang adaptasi, kreativitas, dan yang terpenting, tentang koneksi antarmanusia. Kami tidak hanya meninggalkan jejak digital, tapi juga jejak persahabatan dan pembelajaran. Wonocoyo mengajarkan saya bahwa komunikasi yang paling efektif adalah yang lahir dari hati, bahkan di tengah *hectic*-nya perjuangan mendapatkan sinyal internet.

# Napak Tilas Di Gunung Orak Arik : Menelusuri Sejarah, Menemukan Diri Di Trenggalek

*Oleh: Rimaya Nurus Sofa*  
*(1860406223151)*

**P**engalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah arena dinamis di mana teori dan praktik bersua, dan di mana mahasiswa berkesempatan untuk mengukir jejak pengabdian di tengah masyarakat. Di antara beragam program yang kami laksanakan di Trenggalek, napak tilas mendaki Gunung Orak Arik menjadi salah satu episode yang paling membekas dan transformatif. Lebih dari sekadar tantangan fisik, pendakian ini adalah sebuah perjalanan introspektif, menyingkap lapisan-lapisan sejarah, kearifan lokal, dan potensi diri yang tersembunyi.

Gunung Orak Arik yang menjulang megah di lanskap Trenggalek, bukan hanya sebuah formasi geologis. Gunung Orak Arik adalah saksi bisu sejarah, dan diselimuti legenda, serta diyakini menyimpan jejak perjuangan para sesepuh desa di masa lampau. Sebelum memulai pendakian, tim KKN

kami mengadakan serangkaian percakapan dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat sekitar. Mereka berbagi kisah-kisah lisan yang kaya, mulai dari bagaimana gunung ini menjadi tempat persembunyian pejuang kemerdekaan hingga cerita-cerita tentang praktik spiritual kuno yang pernah berlangsung di puncaknya. Informasi ini, meskipun sebagian besar berupa narasi turun-temurun, menjadi bekal berharga yang mengubah pandangan kami. Pendakian kami bukan lagi sekadar kegiatan rekreasi, melainkan sebuah ekspedisi historis, sebuah upaya untuk merasakan kembali energi dan semangat yang pernah ada di sana. Dan banyak pengalaman serta hal baru yang belum pernah kami rasakan sebelumnya.

Medan pendakian ke puncak Orak Arik adalah cerminan kehidupan itu sendiri yaitu penuh tanjakan curam, jalur yang licin, dan sesekali rintangan berupa akar pohon atau bebatuan dan kerikil. Namun, setiap langkah yang kami jejakkan adalah sebuah pelajaran. Kami merasakan pentingnya kolaborasi tim yang erat. Saat salah satu rekan tergelincir, tangan-tangan lain sigap membantu. Saat bekal menipis, kami belajar berbagi. Dukungan moral dan kata-kata penyemangat menjadi bahan bakar yang tak kalah penting dari energi fisik. Perjalanan ini menguji ketahanan mental dan fisik kami. Rasa lelah, napas terengah-engah, dan otot yang menegang adalah hal lumrah. Namun, di tengah kepenatan itu, keindahan alam Gunung Orak Arik yang masih perawan menyuguhkan pemandangan

menakjubkan pepohonan rindang yang menjulang tinggi, kicauan burung yang menenangkan, dan udara pegunungan yang segar. Serta pemandangan dari atas yang sangat indah dan dari atas pemandangan terlihat pemukiman yang sangat rapi terjejer dari atas. Momen-momen ini menjadi suatu hal yang mengingatkan kami akan kebesaran ciptaan dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Setibanya di puncak, sebuah perasaan campur aduk antara kelelahan, kebanggaan, dan kekaguman menyelimuti kami. Pemandangan hamparan hijau Trenggalek yang membentang luas di bawah sana sungguh memukau. Di titik tertinggi ini, kami meluangkan waktu untuk merenung dan berdo'a karena diatas puncak gunung orak arik ada sebuah makam leluhur desa Wonocoyo. Di setiap pergantian kepala desa di Desa Wonocoyo selalu melakukan do'a bersama masyarakat setempat untuk menghormati paraa leluhur tersebut. Dan kami mencoba membayangkan para pejuang yang mungkin pernah berdiri di tempat yang sama, dengan semangat juang yang membara, memandang ke arah yang sama, merencanakan strategi, atau sekadar mencari ketenangan. Puncak Orak Arik bukan hanya titik geografis, melainkan juga sebuah titik refleksi yang mendalam, tempat kami bisa terhubung dengan masa lalu dan merenungkan arti keberanian, pengorbanan, dan perjuangan. Kami juga mengamati beberapa formasi batu unik yang menurut cerita warga memiliki makna khusus, menambah dimensi mistis pada pendakian ini.

Pulang dari napak tilas, kami membawa pulang lebih dari sekadar foto dan kenangan. Kami membawa pemahaman yang lebih kaya tentang sejarah lokal Trenggalek, rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan para leluhur yang membat Desa Wonocoyo, dan apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya. Pengalaman mendaki dan menelusuri jejak masa lalu ini juga telah mempererat ikatan antar anggota tim KKN. Kami telah melewati tantangan bersama, berbagi tawa dan peluh, dan saling menguatkan. Dinamika kelompok yang terbangun selama pendakian ini tercermin dalam kekompakan kami saat menjalankan program-program KKN lainnya.

Napak tilas Gunung Orak Arik adalah bukti nyata bahwa KKN tidak hanya tentang memberikan solusi atau menjalankan program, tetapi juga tentang belajar dari lingkungan, dari masyarakat, dan dari sejarah itu sendiri. Ini adalah sebuah pengabdian yang dikemas dalam petualangan, yang tidak hanya memperkaya wawasan akademis kami tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, dan mengajarkan arti sesungguhnya dari ketekunan dan kebersamaan. Pengalaman ini akan selalu menjadi salah satu babak paling berharga dalam perjalanan KKN kami di Trenggalek, sebuah pengalaman yang mengajarkan kami bahwa di setiap jejak kaki, ada sebuah cerita dan di setiap puncak, ada sebuah makna yang menanti untuk ditemukan.

# Merajut Kedekatan, Pengalaman Bermasyarakat Selama Kkn Di Desa Wonocoyo

*Oleh : Nur Mazidatul Khusniati*  
*(1860304223194)*

**S**alah satu fase penting yang dihadapi oleh seorang mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tak hanya sekedar menjalankan program kerja, akan tetapi lebih dari itu. KKN adalah tentang bagaimana cara kita berbaur, dan bagaimana menjadi manusia yang hadir dan hidup bersama masyarakat desa. Dan inilah hal yang saya alami selama masa KKN di Desa Wonocoyo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek.

Kami disambut dengan kehangatan dan keramahan yang sangat luar biasa. Hari-hari awal memang sempat merasakan kecanggungan, karena kami sadar bahwa kami adalah “orang baru” dilingkungan yang memang sudah terbentuk sosial dan budayanya. Seiring waktu, tembok pemisah itu mulai runtuh. Kami mulai nyaman dan merasakan kehangatan ketika berbaur dengan masyarakat desa.

Salah satu kegiatan yang membekas dalam ingatan adalah saat berbaur dengan masyarakat lewat kegiatan keagamaan. Hampir setiap malam, saya bersama teman-teman mengikuti jamaah di masjid yang berdekatan dengan posko. Suasana yang hangat, sapaan tulus dari para warga dan candaan ringan selepas sholat membuat saya merasa sangat diterima. Bukan hanya sekedar sebagai pendatang, akan tetapi sudah seperti menjadi bagian dari mereka. Setelah sholat, kami sering mengobrol ringan, entah itu tentang cuaca, cerita tentang masa lalu mereka, dan yang lainnya. Dari momen itu, saya belajar bahwa kedekatan bisa tumbuh dari hal-hal kecil, selama kita memiliki niat yang baik.

Selain itu, saya juga pernah menjadi bagian dari kegiatan rutin yasinan bersama ibu-ibu desa. Kegiatan ini benar-benar mengubah pandangan saya. Awalnya saya merasa ragu, takut tak bisa berbaur dan takut tak bisa menyesuaikan diri. Tapi ternyata, ibu-ibu desa sangat terbuka dan menyambut kami dengan senyum yang hangat. Kami membaca surat yasin dan tahlil bersama, lalu dilanjutkan dengan sholat isya' berjamaah. Setelah itu kami akan mengobrol ringan bersama ibu-ibu. Dari mereka saya belajar tentang ketulusan, tentang semangat hidup, dan tentang pentingnya menjaga kebersamaan ditengah kesibukan masing-masing.

Satu kegiatan yang menurut saya unik dan penuh makna, yaitu napak tilas bersama bapak kepala desa dan

warga desa. Kami menyusuri gunung orak-arik, melewati rute tertentu sambil bercerita dan bercanda ria dengan warga. Meski medan yang kami lalui tidak mudah dan cukup menantang, semangat warga untuk tetap mengikuti kegiatan ini sangat menginspirasi kami. Dengan cuaca yang cukup terik, kami menyusuri tapak demi setapak untuk menuju puncak orak-arik. Saya belajar tentang nilai-nilai leluhur dan masa depan yang harus dijaga. Tidak hanya berjalan bersama mereka, tapi kami ikut menyerap makna yang begitu mendalam tentang asal-usul, rasa hormat terhadap leluhur dan masa lalu, serta harapan untuk masa depan.

KKN mengajarkan saya cara baru untuk melihat dan merasakan kehidupan. Saya belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai kepada sesama. Saya belajar untuk datang bukan hanya sebagai “pembawa perubahan”, tetapi sebagai pendengar dan pembelajar. Selama satu bulan lebih, saya merasa lebih banyak mendapatkan dari pada memberi. Masyarakat desa Wonocoyo mengajarkan saya tentang nilai-nilai kehidupan dengan cara mereka sendiri. Lewat sapaan hangat, lewat candaan, serta keserhanaan yang tulus.

Pengalaman KKN di desa Wonocoyo telah menjadi salah satu fase yang berkesan dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam bermasyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya, banyak pelajaran penting yang bisa dipetik.

Dimana hal itu tidak akan pernah ditemui dalam pembelajaran di ruang kelas. Interaksi yang terjalin selama KKN tidak hanya mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri terhadap pentingnya empati, komunikasi, dan kerja sama antar sesama. Saya berharap, pengalaman selama KKN ini dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Semoga keberadaan kami selama menjalani KKN di desa Wonocoyo ini memberikan manfaat bagi masyarakat desa, sebagaimana masyarakat telah memberikan banyak pelajaran dan kesan yang mendalam kepada kami.